



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEPSI SISWA REMAJA TENTANG KEBERADAAN
SAHABAT SEBAGAI KOPING DI BIMBINGAN BELAJAR BTA
45 PROGRAM KHUSUS TEBET JAKARTA SELATAN**

SKRIPSI

**EFRITA MAHRAMI
NPM 0806333820**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEPSI SISWA REMAJA TENTANG KEBERADAAN SAHABAT
SEBAGAI KOPING DI BIMBINGAN BELAJAR BTA 45 PROGRAM
KHUSUS TEBET JAKARTA SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia**

**EFRITA MAHRAMI
NPM 0806333820**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
JULI 2012**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Efrita Mahrami

NPM : 0806333820

Tanda Tangan :



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Efrita Mahrami', with the name 'EFRITA' printed in small capital letters directly beneath the signature.

Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Efrita Mahrami
NPM : 0806333820
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Persepsi Siswa Remaja tentang Keberadaan Sahabat sebagai Koping di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta Selatan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

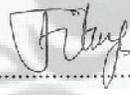
DEWAN PENGUJI

Pembimbing/ : Poppy Fitriyani S.Kep., M.Kep.



(.....)

Ketua Penguji : Poppy Fitriyani S.Kep., M.Kep.



(.....)

Penguji : Ns. Dwi Nurviyandari Kusuma Wati S.Kep., M.N.



(.....)

Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
Tanggal : 3 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis ucapkan karena tanpa karunia dari-Nya penulis tidak dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat tugas akhir Mata Ajar Riset Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Rasa syukur juga tidak lupa penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini, antara lain:

1. Ibu Dewi Irawaty M.A., Ph.D, selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
2. Ibu Kuntarti S.Kp., M.Biomed selaku Koordinator Tugas Akhir Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
3. Ibu Ice Yulia Wardhani S.Kp., M Kep selaku dosen pembimbing dalam menyusun proposal penelitian di semester 7;
4. Ibu Poppy Fitriyani S.Kep., M.Kep., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran demi mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
5. Orang tua dan adik penulis yang telah membantu dalam bertukar fikiran guna mendapatkan hasil yang paling sempurna;
6. Sahabat-sahabat penulis sedari SMP yang menamakan diri sebagai “ULET”. Terima kasih kawan atas saran-saran dan waktu untuk “curhat akademis” yang diberikan;
7. Sahabat-sahabat penulis di kampus yang disebut dengan “L” yang selalu mengisi hari-hari selama kurang lebih empat tahun ini dengan canda tawa yang tak ada hentinya. *I love you, guys!*
8. Teman-teman satu bimbingan yang menjadi kritikus dalam penyusunan skripsi penulis agar tersusun dengan maksimal.

9. Kelas B FIK UI angkatan 2008 yang selalu ceria walau keadaan tugas serumit apapun dan membuat penulis semakin terhibur dengan tingkah laku masing-masing yang konyol.
10. Teman-teman FIK UI 2008 yang selalu PEDULI!!
11. Seluruh staff di BTA 45 yang telah penulis anggap sebagai keluarga kedua, seperti Kak Surkam, Kak Husnul, Kak Pram, dan Kak Usman.
12. Koordinator pelajaran Biologi, Mbak Arin yang telah mempercayakan penulis sebagai salah satu pengajar Biologi, serta teman-teman pengajar yang lain seperti Kak Linda, Ria, Agil, Arga, Kak Ayu, Kak Aisyah, Kak Lintang, dan semua pengajar Biologi yang penulis tidak dapat tuliskan satu-persatu.
13. Teman teman binglas di BTA 45 Tebet yang selalu mewarnai hari-hari penulis dengan canda tawa dan terkadang informasi umum jika sedang serius, seperti Kiki, Icha, Kak Ruth, Arief, Anto, Femi, Indira, Farchan, Firzi, Kak Hary, Kak Aldy, Kak Idho, Kak Uti, dan semua binglas yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.
14. Adik-adik di bimbingan belajar BTA 45 Program Khusus Tebet, Jakarta Selatan yang telah bersedia menjadi responden bagi proposal penelitian penulis.
15. Seluruh pihak yang penulis tidak dapat menyebutkannya satu-persatu. Hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan kalian semua, terima kasih!.

Penulis selaku manusia biasa juga pasti memiliki kekurangan, begitupun dengan penulisan penelitian ini yang masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis memohon kritik dan saran kepada seluruh pembaca agar dapat pula sebagai pemeriksa dari kekurangan penulis. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis hargai karena dengan itu penulis dapat menggali dan mengembangkan lagi ilmu yang

dimiliki. Semoga penelitian ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu kedepannya.

Jakarta, 3 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Efrita Mahrami
NPM : 0806333820
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi S1

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Persepsi Siswa Remaja Tentang Keberadaan Sahabat Sebagai Koping di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta Selatan

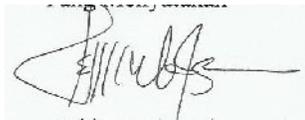
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneklusif ini Universitas Indonesia bebas menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap dicantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 3 Juli 2012

Yang Menyatakan



(Efrita Mahrami)

ABSTRAK

Nama : Efrita Mahrami

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Judul : Persepsi Siswa Remaja tentang Keberadaan Sahabat sebagai Koping
di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta Selatan

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disertai dengan perubahan dari berbagai aspek, baik aspek fisik, psikis, maupun psikososial. Perubahan dalam perkembangan remaja secara tidak langsung akan menjadi stresor pada remaja sehingga remaja memerlukan koping untuk mengatasinya, salah satunya adalah keberadaan sahabat di sekeliling remaja. Penelitian ini membahas mengenai persepsi yang dimiliki siswa remaja di bimbingan belajar BTA 45 Tebet Jakarta terkait keberadaan sahabat sebagai koping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa remaja terkait keberadaan sahabat sebagai koping. Metode yang dipakai merupakan metode deskriptif dengan kriteria responden siswa remaja dengan rentang usia 14-18 tahun. Pengambilan sampel digunakan dengan *simple random sampling* dengan 209 responden. Penelitian ini memberikan gambaran kepada pihak yang terkait dengan perkembangan remaja agar selalu melibatkan sahabat dalam setiap perkembangan di usia remaja.

Kata Kunci: Remaja, sahabat, koping

ABSTRACT

Name : Efrita Mahrami

Study Program: Nursing

Title : *Student perceptions about the existence of best friends for coping on tutoring BTA 45 Special Program Tebet, South Jakarta*

Adolescent is transition from childhood to adulthood that is accompanied by changes of the various aspects, both the physical, psychological, or psychosocial. Changes in adolescent's development will indirectly become stressors so that teens need to address coping, one of which is the presence of companions around best friend. This study discusses the adolescent students' perceptions studying BTA 45 Tebet related to the presence of best friend. This study aims to determine adolescent students' perceptions related to the presence of best friends as coping. The method used is descriptive with criteria: teenage student respondents around 14-18 years. The study used simple random sampling technique with 209 respondents. This study provides an overview to every side related to adolescent development in order to always involve best friends for every development in adolescence.

Key Words: Teenager, bestfriend, coping

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah Penelitian | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.3.1 Tujuan Umum | 5 |
| 1.3.2 Tujuan Khusus | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.4.1 Remaja..... | 5 |
| 1.4.2 Keluarga | 5 |
| 1.4.3 Sekolah atau Bimbingan | 5 |
| 1.4.4 Pengembangan Ilmu Keperawatan | 6 |
| | |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Konsep Persepsi | 7 |
| 2.2 Konsep Remaja | 8 |
| 2.2.1 Pengertian Remaja | 8 |
| 2.2.2 Teori Perkembangan Remaja | 9 |
| 2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja | 11 |
| 2.2.4 Karakteristik Perilaku Remaja | 12 |
| | |
| 2.3 Koping..... | 13 |
| 2.3.1 Pengertian Koping..... | 13 |
| 2.3.2 Koping pada Remaja | 14 |

| | |
|---|----|
| 2.4 Sahabat | 14 |
| 2.4.1 Makna Persahabatan | 14 |
| 2.4.2 Fungsi Persahabatan | 15 |
| 2.4.3 Persahabatan sebagai Koping Remaja | 16 |
| BAB 3 KERANGKA KERJA | |
| 3.1 Kerangka Konsep | 19 |
| 3.2 Variabel dan Definisi Operasional | 20 |
| BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN | |
| 4.1 Desain Penelitian | 24 |
| 4.2 Populasi dan Sampel | 24 |
| 4.3 Tempat Penelitian | 26 |
| 4.4 Etika Penelitian | 26 |
| 4.5 Alat Pengumpulan Data | 27 |
| 4.6 Prosedur Pengumpulan Data | 28 |
| 4.7 Pengolahan dan Analisis Data | 28 |
| 4.8 Jadwal Kegiatan | 31 |
| 4.9 Sarana Penelitian | 33 |
| BAB 5 HASIL PENELITIAN | |
| 5.1 Karakteristik Responden | 33 |
| 5.1.1 Jenis Kelamin | 33 |
| 5.1.2 Usia Responden | 34 |
| 5.1.3 Jumlah Sahabat yang Dimiliki | 34 |
| 5.1.4 Tipe Sahabat | 35 |
| 5.1.5 Waktu Berkumpul Bersama Sahabat | 35 |
| 5.1.6 Tempat Berkumpul | 36 |
| 5.2 Persepsi Keberadaan Sahabat sebagai Koping | 36 |
| BAB 6 PEMBAHASAN | |
| 6.1 Interpretasi Hasil Penelitian | 38 |
| 6.1.1 Jenis Kelamin | 38 |
| 6.1.2 Usia | 38 |
| 6.1.3 Jumlah Sahabat yang Dimiliki | 39 |
| 6.1.4 Tipe Sahabat yang Dimiliki | 41 |
| 6.1.5 Waktu yang Dhabiskan dalam Sehari untuk Berkumpul | |

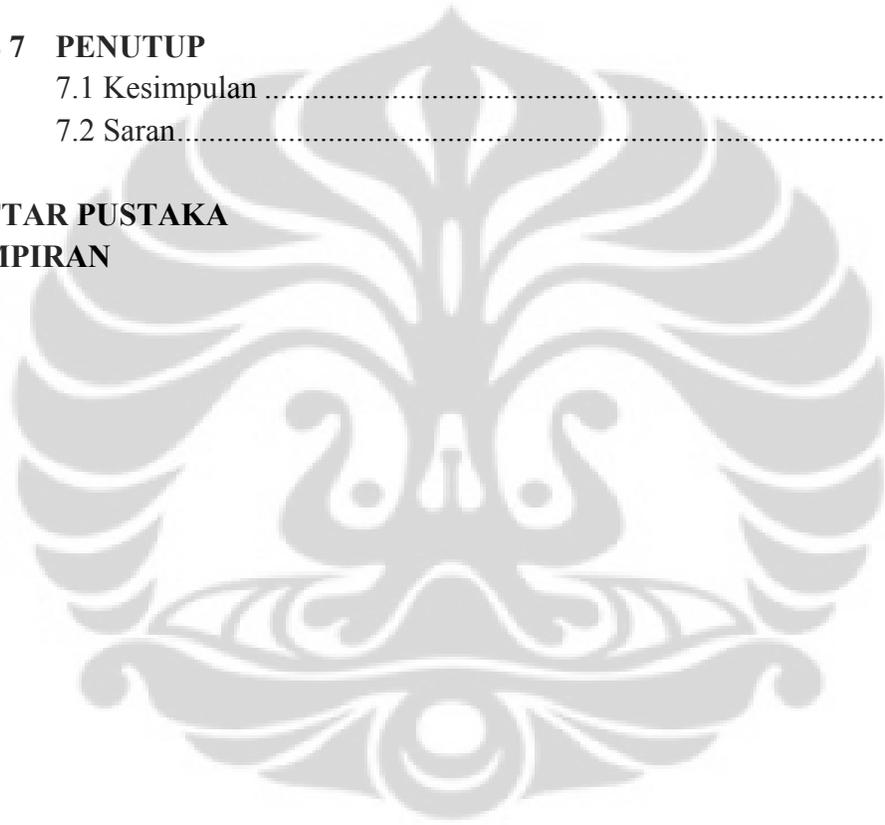
| | |
|---|----|
| Bersama Sahabat | 42 |
| 6.1.6 Tempat yang Biasa dipakai untuk Berkumpul Bersama Sahabat | 43 |
| 6.1.7 Persepsi Keberadaan Sahabat sebagai Koping Remaja . | 44 |
| 6.2 Keterbatasan Penelitian..... | 46 |
| 6.3 Implikasi Penelitian | 47 |
| 6.3.1 Pelayanan Keperawatan | 47 |
| 6.3.2 Penelitian Keperawatan | 47 |
| 6.3.3 Pendidikan Keperawatan | 48 |

BAB 7 PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| 7.1 Kesimpulan | 49 |
| 7.2 Saran..... | 50 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



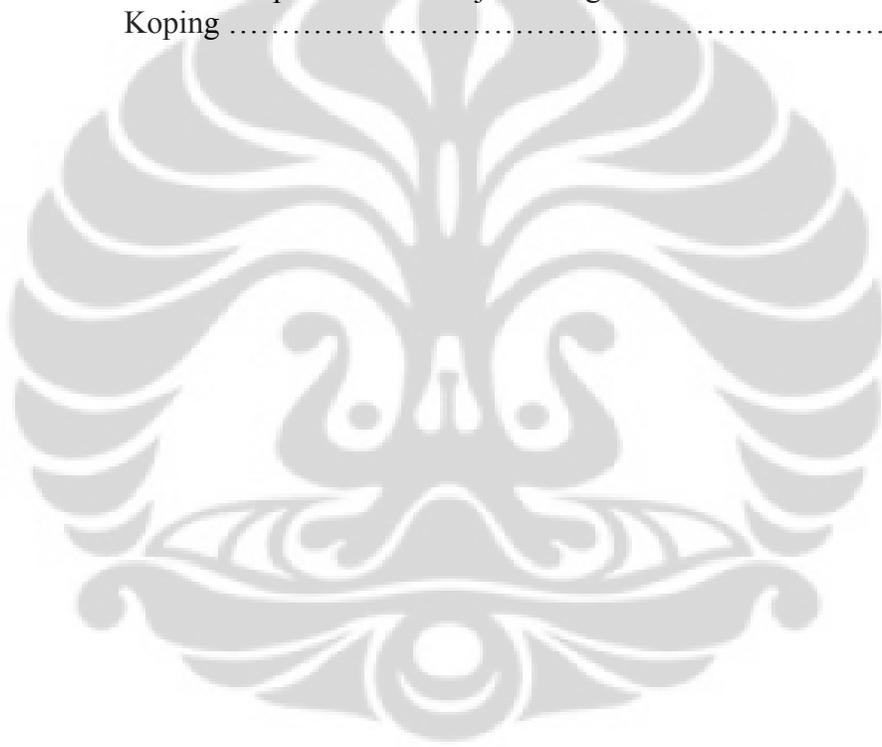
DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---------------------------------|----|
| Gambar 2.2 | Kerangka Teori Penelitian..... | 18 |
| Gambar 3.1 | Kerangka Konsep Penelitian..... | 19 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 3.1 | Tabel Definisi Operasional..... | 21 |
| Tabel 4.1 | Tabel Analisa Data Penelitian..... | 30 |
| Tabel 4.2 | Tabel Jadwal Penelitian..... | 31 |
| Tabel 5.1 | Tabel Jenis Kelamin Responden | 33 |
| Tabel 5.2 | Tabel Usia Responden | 34 |
| Tabel 5.3 | Tabel Jumlah Sahabat yang Dimiliki | 34 |
| Tabel 5.4 | Tabel Tipe Sahabat | 35 |
| Tabel 5.5 | Tabel Waktu Berkumpul Bersama Sahabat | 35 |
| Tabel 5.6 | Tabel Tempat Berkumpul Bersama Sahabat | 36 |
| Tabel 5.7 | Tabel Persepsi Siswa Remaja tentang Keberadaan Sahabat sebagai Koping | 37 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Surat Pengantar ke Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet, Jakarta Selatan
- Lampiran 2** Lembar Informasi Penelitian dan Responden (*Inform Consent*)
- Lampiran 3** Kuesioner



BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bahasan dalam bab pendahuluan meliputi fenomena yang terjadi dan yang akan diteliti oleh peneliti.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan individu dimulai sejak masih di dalam kandungan. Individu akan tumbuh menjadi anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Perkembangan individu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor endogen atau internal dan faktor eksogen atau eksternal (Gunarsa, 1991). Faktor endogen bersifat herediter diantaranya meliputi postur tubuh, minat dan bakat, kecerdasan, dan kepribadian. Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar individu berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Dariyo, 2004). Interaksi dari kedua faktor ini dapat secara matang membangun perkembangan individu.

Perkembangan individu paling dinamis terjadi saat masa remaja. Hal ini karena remaja sudah mulai dapat berfikir sendiri bahkan dalam situasi yang kompleks sekalipun. Istilah remaja atau *adolescencia* berasal dari istilah Latin yang artinya anak muda yang berada pada masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial (Dariyo, 2004). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), masa remaja merupakan proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa muda, berada di rentang usia 10-19 tahun dan belum menikah. Perubahan yang terjadi pada masa remaja membawa remaja tersebut menjadi lebih ingin tahu terhadap perubahan apapun yang ditemuinya dengan tujuan agar mampu menemukan jati diri sesuai dengan Teori Perkembangan Psikososial (Erikson, 1963 dalam Wong, 2009) dimana remaja memiliki identitas vs kebingungan peran. Identitas dicirikan dengan perubahan fisik yang cepat dan jelas sedangkan kebingungan peran akan didapat ketika remaja memiliki ketidakmampuan untuk

menyelesaikan konflik yang ada pada dirinya ataupun disekitarnya (Wong, 2009). Tahapan diatas diharapkan mampu membuat remaja semakin berkembang dan menemukan jati dirinya.

Teori perkembangan kognitif (Piaget, 1969 dalam Wong, 1009) mendeskripsikan bahwa masa remaja merupakan masa dimana individu dapat berpikir menggunakan istilah-istilah abstrak, menggunakan simbol abstrak, dan menarik kesimpulan logis dari serangkaian observasi. Menurut Havighrust (1951), terdapat beberapa tugas perkembangan remaja, seperti: menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis, belajar sosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita, memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan dewasa lain, bertugas menjadi warga negara yang bertanggung jawab, serta memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis (Dariyo, 2004). Remaja cenderung menemukan beberapa kendala dalam menjalankan proses perkembangan dan tugas perkembangannya ini.

Perkembangan remaja yang pesat memungkinkan terjadinya konflik dalam diri remaja. Konflik tersebut umumnya erat kaitannya dengan orang lain dalam lingkungan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan Havighrust (1951) yang salah satunya menyatakan bahwa remaja menuntut untuk memperoleh kebebasan secara emosional baik dari orang tua atau orang dewasa lain (Dariyo, 2004) . Hal ini merupakan bukti bahwa remaja ingin mandiri. Sikap mandiri yang ditunjukkan remaja terlihat dari mulainya remaja lebih berfikir kritis dan sering berargumentasi jika terdapat hal yang tidak sesuai dengan idealismenya. Hal ini mungkin terjadi dalam keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitar remaja.

Konflik yang terjadi pada remaja beragam. Salah satu contohnya adalah masalah akademis seperti menghadapi ujian mata pelajaran setiap bulan dan kebingungan dalam pemilihan jurusan di masa yang akan datang juga cenderung dipandang sebagai stresor pada usia remaja. Stres ini dapat ditambah lagi jika remaja tersebut sedang memiliki masalah dengan teman dekat lawan jenisnya atau yang biasa

disebut pacar, juga organisasi yang mungkin sedang diikuti remaja di sekolah. Remaja yang memiliki masalah-masalah seperti diatas umumnya akan menjadikan sahabatnya sebagai koping dari masalah yang sedang dihadapi. Hal ini karena remaja merupakan proses untuk menjadi individu dan cenderung berkeinginan tidak lagi tergantung pada orang tuanya, melainkan lebih mengandalkan sahabat karena dinilai lebih banyak memiliki kesamaan di fase kehidupan yang sama.

Persahabatan pada usia remaja dipandang sangat penting karena remaja beranggapan sahabat adalah refleksi diri mereka (Cobb dalam Dacey & Kenny, 2001). Data ini ditambah dengan remaja di Finlandia mengasumsikan bahwa sahabat memiliki tempat yang lebih penting dalam perkembangannya dibandingkan dengan keberadaan orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya (Kiuru, et al, 2006). Persahabatan dapat dipandang sebagai salah satu pilihan koping yang tepat pada fase ini, seperti yang terjadi di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet, Jakarta Selatan.

BTA 45 Program Khusus Tebet merupakan bimbingan belajar yang seluruh peserta didiknya adalah siswa remaja. Siswa remaja yang belajar di bimbingan belajar ini mayoritas memiliki sahabat, terutama yang berasal dari satu sekolah. Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa remaja disana, keberadaan sahabat di dekat siswa remaja dinilai sangat berpengaruh, baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Remaja sering kali tidak langsung pulang ke rumah setelah selesai belajar di bimbingan belajar namun masih melanjutkan sesi curahan hati pada sahabat mereka. Hal ini didukung dengan tujuh dari sepuluh pengajar di berbagai mata pelajaran berpendapat bahwa siswa remaja di bimbingan belajar ini seringkali mengatakan bahwa mereka merasa suntuk bila terlalu sering berada di rumah, terutama jika sedang bermasalah dengan orang tuanya yang berawal dari akademis sekolah. Ditambah lagi dengan tuntutan akademis dari sekolah seperti ujian-ujian dan tuntutan organisasi yang dijalani. Siswa remaja yang masih melanjutkan sesi curahan hati dengan sahabatnya di bimbingan belajar terkadang menyegarkan pula pikiran mereka dengan pergi jalan-jalan bersama sahabat mereka setelah kursus.

Selain itu, terdapat pula siswa remaja yang menjadikan BTA 45 ini sebagai tempat dimana mereka tidak sedang memiliki jadwal untuk kursus melainkan hanya ingin bertemu dengan sahabatnya untuk bercerita. Remaja di BTA 45 juga kerap kali bercerita pada kakak pengajar secara langsung bahwa mereka lebih senang untuk menceritakan apapun masalah yang terjadi kepada sahabat daripada dengan orang tua atau orang dewasa lain di sekitar mereka. Cara ini banyak digunakan remaja di BTA 45 sebagai salah satu bentuk koping yang dinilai efektif terhadap masalah yang sedang terjadi pada siswa remaja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di bimbingan belajar ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai keberadaan sahabat sebagai koping siswa remaja. Peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi siswa remaja terkait keberadaan sahabat sebagai koping.

1.2 Rumusan Masalah

Usia remaja merupakan usia yang dipandang sebagian besar masyarakat sebagai usia yang belum stabil. Masa remaja merupakan masa transisi dalam pencarian jati diri individu. Perjalanan dari pencarian jati diri inipun sering kali tidak berjalan mulus. Terdapat beberapa konflik yang dianggap sebagai stresor yang terjadi, diantaranya konflik dengan orang tua, tuntutan akademis dan non-akademis dari sekolah, hingga masalah yang sedang dialami dengan pacar atau teman lain di kelas. Sebagian besar dari mereka memilih keberadaan sahabat sebagai koping untuk membantu remaja keluar dari masalahnya. Cara koping seperti ini banyak dilakukan remaja di bimbingan belajar di BTA 45 Tebet, Jakarta Selatan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka timbul pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana persepsi siswa remaja tentang keberadaan sahabat sebagai koping dalam mengatasi masalah remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum:

Mengidentifikasi bagaimana persepsi siswa remaja tentang keberadaan sahabat sebagai koping mereka.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Diketahui karakteristik remaja, seperti jenis kelamin dan usia responden yang ada di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet, Jakarta Selatan;
2. Diketahui jumlah sahabat yang biasanya dimiliki oleh remaja di bimbingan belajar BTA 45;
3. Diketahui tipe sahabat yang dimiliki oleh remaja di bimbingan belajar BTA 45;
4. Diketahui waktu yang biasa dihabiskan dalam sehari untuk berkumpul bersama sahabat pada remaja di bimbingan belajar BTA 45;
5. Diketahui tempat yang sering digunakan untuk berkumpul bersama sahabat pada remaja di bimbingan belajar BTA 45;
6. Diketahui persepsi siswa remaja di BTA 45 tentang keberadaan sahabat sebagai koping.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Remaja

Diharapkan dapat menjadi koping yang tepat jika salah seorang teman dari remaja tersebut mengalami masalah dalam kehidupannya.

1.4.2 Keluarga

Keluarga yang memiliki anak remaja diharapkan dapat lebih memahami tahap perkembangan remaja yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri dan cenderung lebih percaya pada teman dekatnya sehingga meminimalisasikan tingkat kenakalan pada remaja.

1.4.3 Sekolah atau bimbingan belajar

Diharapkan sekolah dan bimbingan belajar dapat memfasilitasi siswa remaja dengan adanya pembimbing konseling yang memahami kejiwaan remaja dan melibatkan keberadaan sahabat sebagai koping sehingga mampu memberi nasihat yang positif.

1.4.4 Pengembangan ilmu keperawatan

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengembangan riset selanjutnya dan memperkaya pengembangan ilmu keperawatan dalam tahapan tumbuh kembang remaja.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 secara keseluruhan membahas mengenai konsep persepsi, karakteristik remaja dalam tahapan tumbuh kembangnya, berbagai masalah yang mungkin timbul dalam diri remaja, dan makna persahabatan sebagai koping bagi remaja. Selain itu, terdapat kerangka teori di bagian akhir dari bab ini yang merupakan ringkasan sistematis dalam bab ini.

2.1 Konsep Persepsi

Kehidupan individu sejak dilahirkan tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dalam interaksi ini, manusia menerima rangsang dari luar yang dapat diakhiri sebagai suatu persepsi. Persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan individu memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dimana proses tersebut mempengaruhi perilaku individu tersebut (Istiyanto, 2008). Maramis (1999 dalam Sunaryo, 2002) lebih lanjut mengatakan bahwa persepsi merupakan daya pengenalan barang, kualitas, hubungan, dan perbedaan melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan terhadap rangsangan dari luar. Persepsi terbagi menjadi dua (Sunaryo, 2002), yaitu *external perception* dan *self-perception*. *External perception* dapat diartikan sebagai persepsi yang dapat terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu, sedangkan *self-perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu.

Persepsi dipengaruhi oleh 2 faktor (David Krench & Richard S. Crutchfield, 1977 dalam Miklotof, 2012), yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang dalam melakukan persepsi. Selanjutnya, faktor struktural adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Faktor struktural yang menentukan

persepsi dari pandangan secara keseluruhan terhadap satu kejadian tertentu. Berbeda dengan teori sebelumnya, Kenneth (1977, dalam Miklotof, 2012) menyatakan bahwa perhatian juga sangat berpengaruh terhadap persepsi sebab perhatian merupakan proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus yang lainnya melemah. Tertarik atau tidaknya individu untuk memperhatikan satu stimulus dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi pengalaman dan ingatan, minat, emosi, serta keadaan biologis, dan faktor eksternal yang meliputi intensitas, keunikan stimulus, gerakan dan pengulangan stimulus. Faktor pencetus di atas belum sepenuhnya menjadi faktor utama terbentuknya persepsi pada individu. Individu dapat memproses persepsi dari petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh lingkungan luar, dalam hal ini adalah pergaulan dengan masyarakat atau teman.

Petunjuk yang juga dapat menimbulkan persepsi (Istiyanto, 2008), yaitu petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistic, dan petunjuk artifaktual. Petunjuk proksemik memiliki arti saat jarak individu dalam berkomunikasi dan interaksi menunjukkan tingkat keakraban. Persepsi kinesik dapat dilihat dari gerakan tubuh yang dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda, sedangkan petunjuk wajah didapatkan dari ekspresi wajah yang akan menentukan persepsi orang lain. Petunjuk paralinguistic meliputi bahasa yang digunakan, dialek, dan cara pengucapan yang akan menimbulkan persepsi berbeda. Terakhir, yaitu petunjuk artifaktual dimana penampilan yang akan menentukan persepsi. Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang, begitu pula pada diri remaja yang juga memiliki dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja, atau yang dapat dikatakan sebagai *puberteit*, *puberty*, dan *adolescencia* merupakan istilah-istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja (Yulia & Gunarsa, 1991). Pubertas dapat diartikan sebagai masa

pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja (Santrock 1998, 1999). Remaja adalah periode selama individu menjadi matang secara fisik dan psikologis serta mendapatkan identitas personalnya (Barbara & Erb 1995). Pendapat lain tentang remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial (Dariyo, 2004). Pada intinya, remaja berarti masa perubahan dimana individu akan beranjak ke masa dewasa awal dari masa kanak-kanak.

Remaja dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: remaja awal yang berkisar antara usia 13 sampai 14 tahun, remaja tengah dari rentang 15 sampai 17 tahun, dan remaja akhir dari 18 sampai 21 tahun (Thornburg, 1982 dalam Yulia & Gunarsa, 1991). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di tingkat SMP, sedangkan masa remaja tengah individu sudah memasuki bangku SMA. Mereka yang tergolong remaja akhir umumnya telah memasuki tingkat pendidikan di perguruan tinggi atau mungkin sudah mulai bekerja.

Pembagian usia remaja menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), masa remaja merupakan proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa muda, berada di rentang usia 10-19 tahun dan belum menikah. Sementara itu, WHO mendefinisikan remaja adalah masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12-18 tahun sedangkan BKKBN mengkategorikan remaja berada di rentang usia 10-21 tahun. Dari data diatas, pembagian usia remaja yang merupakan himpunan dari ketiga lembaga tersebut adalah 12-18 tahun.

2.2.2 Teori Perkembangan Remaja

Individu mulai mengalami perubahan dalam segala aspek hidupnya ketika memasuki usia remaja, baik secara biologis, psikologis dan seksual, psikososial, serta kognitifnya. Perkembangan secara biologis pada usia remaja seringkali

dikaitkan dengan munculnya hormon-hormon seksual pada remaja. Aktivasi hormon seksual pada remaja cenderung akan membuat remaja lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar. Teori psikoseksual (Freud, 1963 dalam Wong, 2009) pada remaja menyebutkan bahwa remaja memiliki tahap genital dimana mulai terjadi kematangan sistem reproduksi dan produksi hormon-hormon seks. Organ genital menjadi sumber ketegangan seksual tetapi energi juga digunakan untuk membentuk persahabatan dan persiapan pernikahan. Teori lain, yaitu teori perkembangan psikososial (Havighurst, 1961 dalam Dacey & Kenny 1997) menyebutkan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang spesifik dimana ini merupakan jalan tengah antara kebutuhan individual dan tujuan kemasyarakatan, terutama masyarakat barat. Dalam setiap perkembangannya, remaja memiliki tugas perkembangan untuk menjadikannya menjadi individu yang baik di lingkungannya berada.

Tugas perkembangan remaja antara lain: memiliki dan mengasah keterampilan, pengetahuan, dan tingkah laku dimana ini merupakan kebutuhan yang harus dimiliki remaja demi mencapai kesuksesan dalam hidup (Havighurst, 1961 dalam Dacey & Kenny, 1997). Selain itu, teori perkembangan psikososial remaja lain (Erikson, 1963 dalam Wong 2009) menyebutkan bahwa remaja memiliki krisis identitas dimana remaja cenderung mementingkan pandangan orang lain dibandingkan dengan konsep diri mereka sendiri. Jika remaja mengalami ketidakmampuan penyelesaian masalah ini maka remaja akan mengalami kebingungan peran, teori ini menyebutkan masa ini dengan masa identitas vs kebingungan peran (Erikson dalam Wong, 2009). Ditinjau dari perkembangan kognitifnya (Piaget, 1980 dalam Wong, 2009), remaja memiliki pola operasional formal yang dapat dicirikan dengan mampu berfikir adaptif dan fleksibel. Remaja sudah dapat menjawab istilah-istilah abstrak, menggunakan simbol abstrak, serta memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis dari serangkaian observasi. Seluruh pendapat diatas menyiratkan bahwa tahapan remaja merupakan tahapan perkembangan individu agar dapat lebih berfikir abstrak dan logis menghadapi kehidupan.

2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja yakni kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan individu itu sendiri (Dariyo, 2004). Hal ini berlangsung sejak individu masih berada dalam kandungan, bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Keberhasilan individu dalam melakukan tugas perkembangannya akan menentukan kepribadiannya dimasa yang akan datang, tidak terkecuali pada masa remaja. Terdapat lima macam tugas perkembangan remaja (Havigrust, 1961 dalam Yulia & Gunarsa, 1991), yaitu: remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis, harus belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita, memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Alasan untuk tugas perkembangan remaja yang pertama adalah karena perubahan fisiologis yang dialami remaja cepat atau lambat akan mempengaruhi perilakunya. Kemudian remaja juga harus belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita. Hal ini merupakan upaya bagi remaja dalam mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.

Tugas perkembangan remaja yang ketiga adalah remaja memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain. Hal ini erat kaitannya dengan kebebasan yang seharusnya sudah didapatkan remaja dari orang tua dan dewasa yang lain. Usia remaja pada umumnya memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas dibandingkan dengan masa kanak-kanaknya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak lagi bergantung pada orang tua dan ingin memperluas pergaulan.

Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Demi mencapai tugas perkembangan ini, remaja diharapkan mengemban pendidikan setinggi mungkin agar kelak dengan keahlian yang dimilikinya remaja mampu menjadi generasi penerus yang hebat. Tugas perkembangan remaja selanjutnya adalah memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Hal ini

dibuktikan dengan banyaknya remaja yang tertarik untuk mengerjakan sesuatu yang dianggap produktif diluar bidang akademis, seperti menjadi guru privat SD atau SMP, menjaga toko, serta melakukan pekerjaan paruh waktu. Alasan lain karena keinginan terbesar remaja secara umum adalah menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung pada orang tua baik secara psikis maupun ekonomis (Dariyo, 2004).

2.2.4 Karakteristik Perilaku Remaja

Remaja memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan tahap tumbuh kembangnya (Muhammad & Sayyid, 2007), yakni: remaja cenderung setia terhadap temannya. Hal ini karena remaja merasa teman merupakan orang yang sepejuangan dan seusia sehingga lebih merasa nyaman untuk berbagi kisah dengan teman, terutama teman dekat atau yang dikenal dengan istilah sahabat. Larson dan Richards (1992, dalam Berk, 2001) yang menyatakan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan sahabatnya dibandingkan dengan anggota keluarga lain dikarenakan remaja lebih dapat mengekspresikan perasaannya saat sedang bersama sahabat. Kemudian remaja juga memiliki ciri yang terus ingin menegaskan jati diri. Hal tersebut dibuktikan remaja dengan berbagai cara, salah satu contohnya adalah memakai pakaian yang dianggap berbeda dengan temannya sehingga timbul persepsi orang lain terhadap dirinya. Ini membuktikan bahwa remaja mampu mendapatkan perhatian orang lain.

Remaja cenderung memiliki keinginan untuk melawan otoritas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, remaja memiliki rasa kemandirian yang tinggi sehingga jika remaja mengalami tindakan yang dinilai otoritas baginya maka akan terjadi pemberontakan. Hal ini karena pergaulan remajapun sudah semakin luas. Karakteristik remaja yang umum terlihat selanjutnya adalah remaja cenderung mengkritik dan ingin memperbaiki. Saat fase remaja akan menjadi sangat umum untuk mencari kesalahan-kesalahan orang lain, hingga cenderung mengkritik tingkah laku orang lain.

Perubahan yang dialami pada masa remaja cenderung akan memicu remaja mengalami stres atau tekanan dalam hidup. Hal ini dapat dikarenakan masa pubertas yang dialami remaja, penalaran remaja yang mulai logis dan sedang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, rekan sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergerakan menuju kebebasan pada remaja (Santrock, 2003). Jika remaja sudah berada dalam situasi tersebut diatas, maka remaja akan cenderung berbagi, terutama dengan teman dekatnya. Hal ini dilakukan remaja sebagai salah satu bentuk metode koping untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam diri.

2.3 Koping

2.3.1 Pengertian Koping

Koping merupakan kemampuan untuk menangani bahaya, ancaman, atau situasi yang menantang (Harkreader & Hogan, 2005). Secara teoritis, usaha yang dilakukan individu untuk mencari jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dapat dikatakan dengan strategi koping (Safaria & Saputra, 2009). Koping merupakan strategi untuk mengatur tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata dan juga merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (Lazarus, 1984 dalam Safaria & Saputra, 2009). Koping dianggap sebagai adaptasi dalam menyelesaikan masalah atau tekanan yang terjadi pada setiap individu (Potter & Perry, 2005). Seluruh individu memerlukan koping agar dapat mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam dirinya, termasuk juga remaja.

Koping menghasilkan dua tujuan, yang pertama yakni individu mencoba untuk mengubah hubungan antara dirinya dengan lingkungannya agar menghasilkan dampak yang lebih baik. Kedua, individu umumnya berusaha untuk meredakan atau menghilangkan beban emosional yang dirasakannya (Lazarus, 1994 dalam Safaria & Saputra, 2009). Pada dasarnya koping tidak hanya memiliki suatu penyebab, melainkan memiliki proses yang dinamis antara perilaku dengan

lingkungan sehingga dalam melakukan koping terhadap tekanan yang sangat mengancam, individu akan melakukan koping sesuai dengan pengalaman, keadaan, dan waktu saat sedang melakukan koping tersebut.

2.2.2 Koping pada Remaja

Koping pada remaja dapat berupa *social support*, baik dari keluarga, sahabat, atau *care giver* yang juga merupakan sumber penting untuk mengurangi stres dari masalah yang dialami (Stuart & Laraia, 2001). Keputusan pemilihan strategi tergantung dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi ingatan pengalaman dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Sedangkan faktor internal yang meliputi gaya koping yang biasa dipakai seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian dari seseorang tersebut (Safaria & Saputra, 2009).

Gaya koping yang dipakai remaja umumnya adalah berkumpul bersama dengan sahabat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, remaja cenderung merasa lebih lega dan nyaman untuk bercerita kepada sahabatnya ketika memiliki permasalahan apapun dalam hidupnya. Beberapa remaja mungkin akan melakukan hal positif dengan sahabatnya, seperti jalan-jalan ke mall atau meluangkan waktu untuk mengeluarkan curahan hati mereka baik di sekolah, bimbingan belajar, dan di tempat yang lainnya. Curahan hati ini umumnya akan dicurahkan remaja kepada sahabatnya yang secara emosional dinilai dekat dengannya. Namun ada pula yang melakukan hal negatif bersama dengan sahabat mereka ketika sedang mengalami konflik, seperti mabuk-mabukan, pergi ke diskotik, atau bahkan menggunakan obat-obatan terlarang bersama sahabat.

2.4 Sahabat

2.4.1 Makna Persahabatan

Teman dan sahabat memiliki arti yang berbeda. Keduanya memang orang lain yang berhubungan dengan individu lain pula. Seorang teman umumnya tidak mempunyai hubungan emosional yang dekat bila dibandingkan dengan sahabat. (Dariyo, 2004). Terdapat tiga jenis persahabatan menurut Santrock (2003), yakni

persahabatan karib (*chums*), dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat, terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin yang cenderung sama, memiliki kemampuan, minat, dan kemauan yang serupa pula. Kemudian jenis kedua adalah klik (*cliques*), dimana persahabatan terjalin antara 4-5 orang yang melibatkan keakraban yang besar diantara anggota kelompoknya. Jenis persahabatan yang terakhir adalah kerumunan (*crowds*), dimana kelompok yang dibentuk biasanya karena minat yang sama dalam satu aktivitas.

Hakikat persahabatan memiliki empat elemen dasar, yakni persahabatan merupakan hubungan antara paling sedikit dua orang yang tidak terikat hubungan darah, persahabatan bersifat sukarela, persahabatan tidak memiliki dasar kontrak hukum/legal, serta persahabatan bersifat timbal balik (Yager, 2002). Terbentuknya persahabatan dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor yang utama adalah keakraban (Berndt & Perry, 1990 dalam Santrok, 2003). Keakraban pada persahabatan remaja dapat dibentuk dari frekuensi berkumpul remaja tersebut. Hal ini karena remaja merupakan masa dimana individu lebih merasakan kedekatannya dengan sahabatnya daripada orang tua. Oleh karenanya tidak heran jika remaja menyimpan banyak cerita bersama sahabatnya dan menyimpan banyak rahasia kepada orang dewasa lainnya.

2.4.2 Fungsi Persahabatan

Arti pentingnya persahabatan dapat dilihat dari fungsinya (Santrock, 1998, 2003 dalam Dariyo, 2004) yakni sebagai bentuk kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, serta keakraban atau perhatian. Kebersamaan dalam persahabatan dapat diartikan sebagai teman yang sangat dekat (*companionship*). Persahabatan akan memberikan kesempatan kepada remaja untuk menjadi seorang teman yang siap menyertai atau menemani dalam berbagai aktivitas bersama sepanjang waktu. Hal ini akan menimbulkan fungsi kebersamaan dalam persahabatan. Sahabat juga sebagai seorang yang menstimulasi hal positif bagi sahabatnya yang lain. Ketika seorang sahabat sedang mengalami suatu kegagalan atau dalam suasana bersedih, maka remaja dapat berperan sebagai pendorong atau motivator dan membantu memberi jalan keluar

pemecahan masalah sehingga sahabat yang lain dapat keluar dari kesedihannya. Seorang sahabat yang sejati akan membangkitkan semangat untuk menghadapi permasalahannya dengan tabah dan dapat menyelesaikannya dengan berhasil.

Fungsi yang selanjutnya adalah sahabat dapat memberikan dukungan secara fisik bagi sahabat yang lainnya. Melalui persahabatan maka seseorang akan rela mengorbankan waktu, tenaga, dan bantuan materil-moril kepada sahabatnya. Terlebih lagi sahabat akan hadir secara fisik ketika sahabat yang lainnya sedang mengalami penderitaan atau kesedihan. Cara ini akan membuat seseorang merasakan perhatian dan pertolongan secara tulus. Selain memberikan dukungan fisik, sahabat juga dapat memberikan dukungan ego. Persahabatan menyediakan pengharapan dengan adanya dukungan yang membangkitkan semangat berani, menumbuhkan perasaan diri berharga dan dihargai, serta merasa diri menarik perhatian orang lain atau lebih atraktif.

Sahabat juga merupakan pembanding sosial. Persahabatan memberi kesempatan dan informasi penting tentang pribadi, karakter, sifat-sifat, minat dan bakat, serta kemampuan yang dimiliki orang lain. Individu dapat merefleksikan dirinya dengan mengetahui perbandingan tersebut. Selain itu, dapat juga sebagai media untuk mengevaluasi kemampuan dan kelemahan diri sendiri sehingga remaja dapat belajar baik secara langsung atau tidak langsung tentang orang tersebut untuk meningkatkan kemampuannya agar menjadi lebih baik. Selebihnya, persahabatan juga dapat memberikan suasana keakraban. Suasana kehangatan, keakraban, kedekatan emosional, kepercayaan, penerimaan diri individu secara tulus, nampaknya hanya ditemukan dalam hubungan persahabatan. Oleh karena itu dalam suasana persahabatan remaja tidak akan malu untuk mengungkapkan berbagai perasaan, pengalaman, pemikiran, maupun harapan-harapannya (Gottman & Parker 1987 dalam Santrock , 2003).

2.4.3 Persahabatan sebagai Koping Remaja

Persahabatan pada remaja dipandang memiliki peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antarteman dekat (Sullivan,

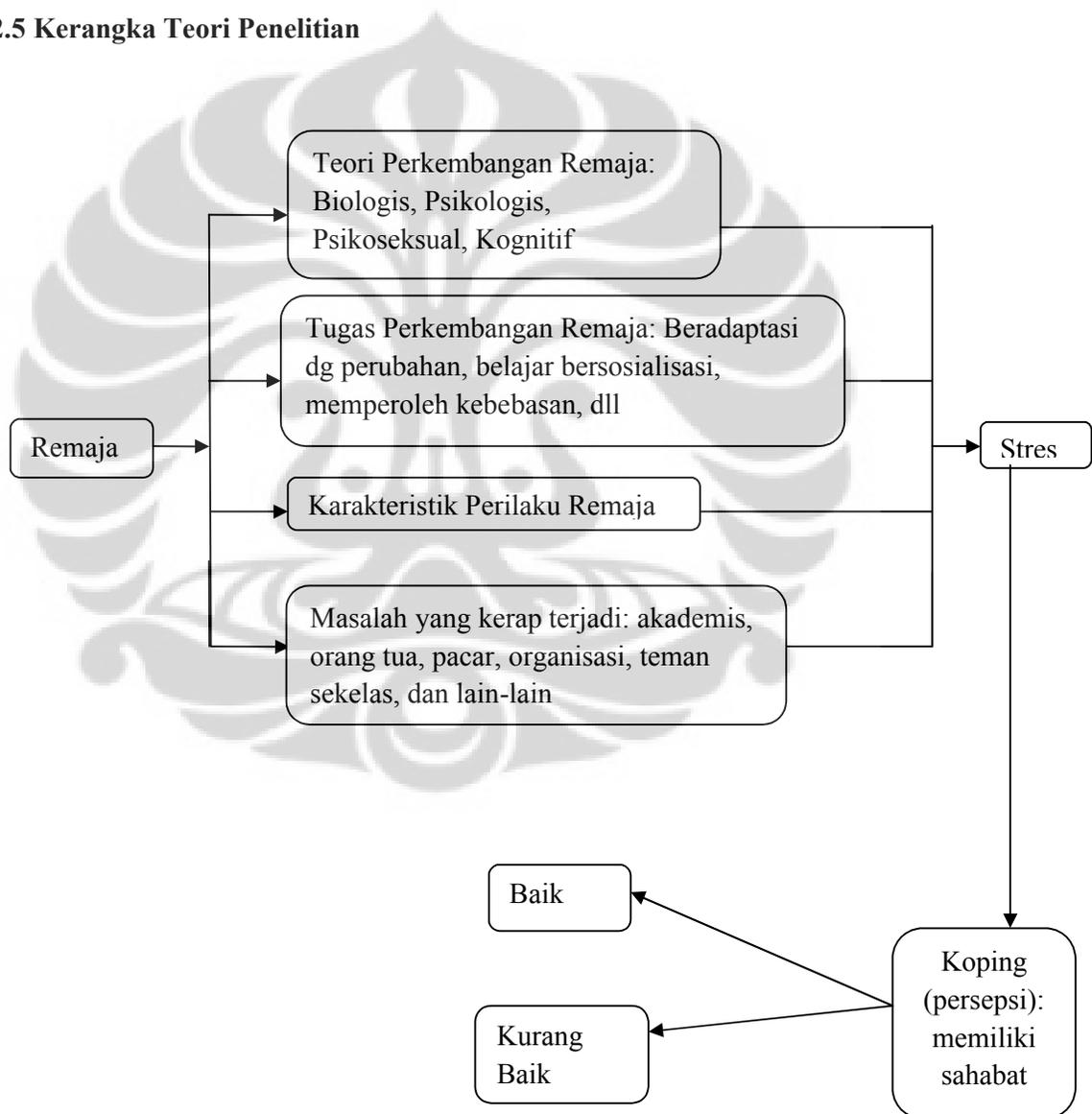
1963 dalam Santrock, 2003). Sahabat juga memainkan peran yang penting dalam pembentukan kesejahteraan dan perkembangan remaja. Mengenai kesejahteraan, individu pada hakikatnya memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, termasuk kebutuhan kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, serta hubungan sosial. Sebuah jurnal dari Finlandia menginformasikan bahwa keberadaan sahabat merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan remaja (Kiuru; Aunola; Vuori, 2006. *Journal of Psychology*). Selanjutnya, dalam perkembangan remaja, sahabat menjadi salah satu hal yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa remaja dan segala pengalaman keberhasilan juga kegagalan dengan sahabat meningkatkan kondisi kesejahteraan para remaja di masa yang akan datang.

Masalah yang terjadi pada remaja sangat berpotensi mengganggu kesejahteraan remaja. Remaja umumnya memiliki sahabat yang dapat menolongnya mencapai kesejahteraannya kembali dengan cara lebih mengungkapkan informasi yang bersifat mendalam dan pribadi kepada sahabat daripada anak yang lebih kecil (Buhrmester & Furman, 1987; Papini, dkk., 1990 dalam Santrock, 2003). Terdapat 3 tipe sahabat yang biasanya terbentuk pada masa remaja (Heaven, 1984 dalam Santrock, 2003), yaitu: sahabat yang bersifat *fun* dengan alasan dapat menghibur sahabat yang lain jika sedang memiliki masalah, sahabat yang bersifat akademis yang selalu membantu sahabat lainnya dalam menyelesaikan masalah akademis, dan bersifat bandel karena sering melanggar peraturan, baik di sekolah maupun di bimbingan belajar. Sebuah penelitian di Netherland Institute for the Study of Crime and Law Enforcement (NCSR) yang dilakukan di sekolah NCSR mengkategorikan tipe sahabat berdasarkan sisi negatif yang dimiliki sahabat yang dapat disimpulkan bahwa sahabat akan mempengaruhi tingkat kenakalan remaja (Weerman dan Smeenk, 2005. *Journal of Criminology*).

Selain itu remaja juga menyatakan lebih mengandalkan sahabat dibandingkan dengan orang dewasa lain untuk memenuhi kebutuhan kebersamaan, meyakinkan harga diri, dan mencapai keakraban (Buhrmester & Furman, 1987 dalam Santrock, 2003). Menurut psikolog Winarini Wilman Dahlan (2008, dalam

Fitriyani, 2009) menyebutkan bahwa persahabatan dapat lebih terbentuk di sekolah, tempat kursus, atau dilingkungan tempat tinggal. Tempat tersebut juga tempat yang cenderung dipilih oleh siswa remaja di kawasan Jakarta mengingat sebagian besar waktu yang dihabiskan remaja dalam sehari adalah di sekolah atau di bimbingan belajar. Keterangan-keterangan diatas menjadi bukti bahwa persahabatan dalam remaja merupakan salah satu bentuk koping yang dipilih remaja untuk membantu menyelesaikan permasalahannya

2.5 Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

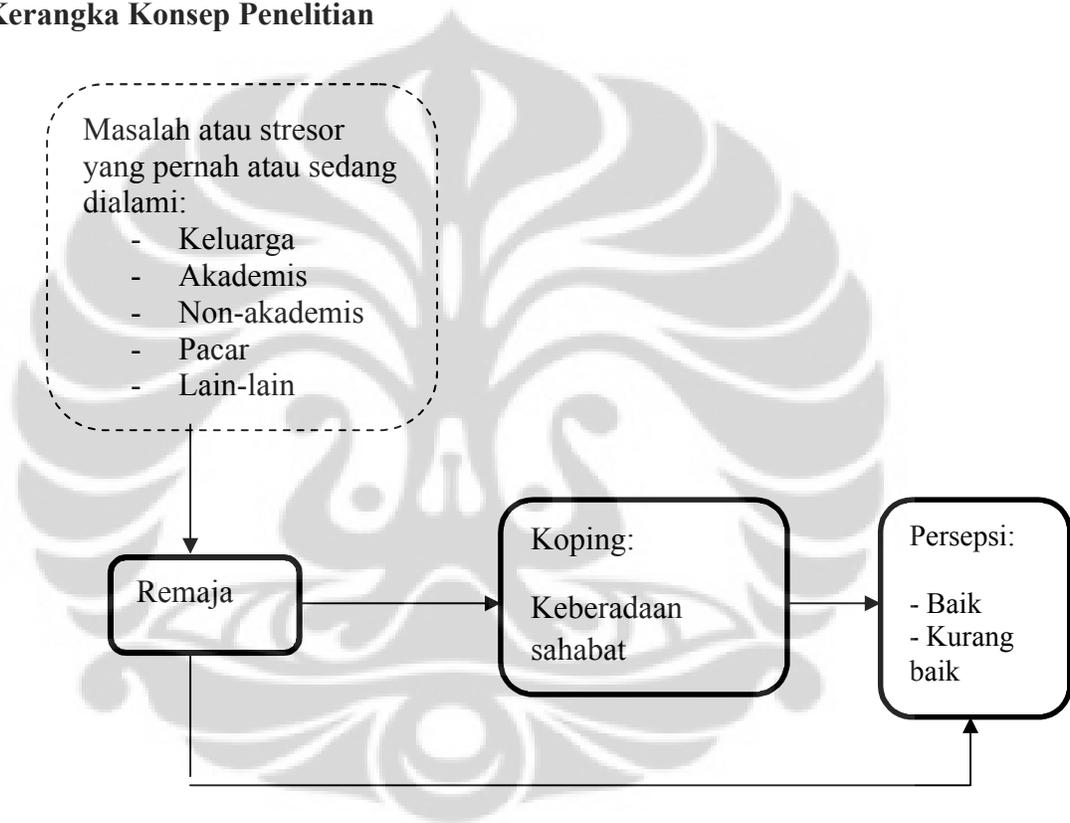


BAB 3

KERANGKA KERJA PENELITIAN

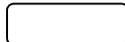
Bab 3 akan menjelaskan mengenai kerangka konsep penelitian, dan definisi operasional penelitian. Dua komponen tersebut akan menunjang isi kuesioner yang akan diberikan pada responden dalam penelitian ini.

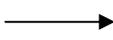
3.1 Kerangka Konsep Penelitian



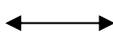
Gambar 3.1
Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

 = Faktor yang diteliti

 = Garis penghubung

 = Faktor yang tidak diteliti

 = Garis sebab-akibat

Bagan di atas menggambarkan bahwa persepsi keberadaan sahabat terhadap masalah yang sedang atau pernah dialami remaja memiliki dua persepsi, yakni persepsi positif dan persepsi negatif. Hasil persepsi akan dibahas dalam bab selanjutnya.

3.2 Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini menjadikan siswa remaja SMA di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta sebagai subjek penelitian.



Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian

| Variabel | Definisi Operasional | Cara Ukur | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|-----------------------|--|--|-------------------------------|--|------------|
| Usia | Lama waktu hidup responden saat pengambilan data | Peneliti memberikan pertanyaan dalam kuesioner dengan isian jawaban 14, 15, 16, 17, atau 18 tahun. | Kuesioner pada konten pertama | <ul style="list-style-type: none"> • 14 tahun • 15 tahun • 16 tahun • 17 tahun • 18 tahun | Nominal |
| Jenis kelamin | Perbedaan seks responden | Peneliti memberikan pertanyaan dalam kuesioner dengan isian jawaban laki-laki atau perempuan. | Kuesioner pada konten pertama | <ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • Perempuan | Nominal |
| Jumlah sahabat | Banyaknya teman dekat yang dimiliki responden | Peneliti memberikan pertanyaan dengan isian pilihan yang di-checklist responden pada kuesioner | Kuesioner pada konten pertama | <ul style="list-style-type: none"> • 1-3 orang • 4-5 orang • >5 orang | Ordinal |

| Variabel | Definisi Operasional | Cara Ukur | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|--|--|--|-------------------------------|--|------------|
| Tipe sahabat | Karakter yang dimiliki oleh teman dekat menurut responden | Peneliti memberikan pertanyaan dengan isian pilihan yang di- <i>checklist</i> pada kuesioner | Kuesioner pada konten pertama | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fun</i> karena hanya bersenang-senang dalam urusan pacaran, dugem, dan gaya hidup • Bersifat akademis karena lebih fokus untuk berprestasi di sekolah • Nakal karena sering melanggar peraturan | Nominal |
| Waktu berkumpul bersama sahabat | Jumlah jam yang biasa digunakan responden untuk bergaul bersama teman dekat dalam sehari | Peneliti memberikan pertanyaan dengan isian pilihan dan di- <i>checklist</i> pada kuesioner | Kuesioner pada konten pertama | <ul style="list-style-type: none"> • 30-60 menit • 1-2 jam • >2 jam | Ordinal |

| Variabel | Definisi Operasional | Cara Ukur | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|---|--|--|--|---|------------|
| Tempat berkumpul bersama sahabat | Lokasi yang biasa dijadikan responden untuk mengobrol bersama-sama. | Peneliti memberikan pertanyaan dengan isian pilihan dan di-checklist pada kuesioner | Kuesioner pada konten pertama | <ul style="list-style-type: none"> Saat berada di sekolah atau tempat bimbingan belajar Mall di setiap akhir minggu Tempat lainnya..... | Ordinal |
| Persepsi keberadaan sahabat sebagai koping pada remaja | Gambaran baik atau kurang baik yang ditimbulkan oleh remaja dengan keberadaan sahabat dalam mengatasi masalah yang sedang dialaminya | Peneliti memberikan 22 pertanyaan terkait: <ul style="list-style-type: none"> Manfaat adanya sahabat Sahabat sebagai koping responden dalam membantu mengatasi masalah remaja. | Kuesioner pada konten kedua terdiri dari 22 pertanyaan menggunakan skala Likert yang terdiri dr 11 pertanyaan positif yang bernomor ganjil dengan skor: SS=4; S=3; TS=2; STS=1 dan 11 pertanyaan negatif yang bernomor genap dengan skor: STS=4; TS=3; S=2; SS=1 | <ul style="list-style-type: none"> Persepsi baik jika total nilai responden mencapai ≥ 68 (nilai rata-rata) Persepsi kurang baik jika total nilai responden kurang dari 68 (nilai rata-rata). | Ordinal |

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

Bab 4 merupakan bab metodologi penelitian yang meliputi tentang desain penelitian, penentuan populasi dan sampel, waktu dan tempat penelitian, etika penelitian, alat pengumpul data, metode pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, jadwal kegiatan, serta sarana penelitian. Isi bab ini secara keseluruhan akan menjelaskan cara peneliti mengambil data dari responden sesuai dengan etika penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan persepsi responden berdasarkan data yang diperoleh (Purwanto, 1995). Metode ini dipilih karena penulis menggunakan satu variabel, yaitu persepsi siswa remaja tentang keberadaan sahabat sebagai koping. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana persepsi siswa remaja atas keberadaan sahabat sebagai koping masalahnya tanpa disertai dengan tindak lanjut. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok responden dengan cara mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan makna persahabatan dan persepsi remaja tentang keberadaan sahabat sebagai koping remaja. Media pada penelitian ini berupa kuesioner yang diberikan pada responden yang kemudian dijawab oleh responden dan dihitung nilai/skor dari jawaban tersebut.

4.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang merupakan siswa SMA dengan rentang usia 14 sampai 18 tahun dengan berbagai karakter yang dimiliki. Pemilihan responden sebagai sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu penarikan sampel yang acak, digunakan untuk mempermudah memperoleh sampel (Guilford & Fruchter, 1978). Besarnya sampel dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan rumus Slovin (Umar, 2004) yaitu:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{360}{1 + (0,05)^2} \\
 &= 360 / 1 + 360 \cdot 0,0025 \\
 &= 190 \text{ responden}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

n : prakiraan jumlah sampel

N : prakiraan besar jumlah populasi

d : toleransi kesalahan (5%)

Peneliti mengantisipasi adanya kerusakan atau kejadian yang tidak diinginkan selama pengumpulan data responden, maka peneliti melebihkan 10% dari jumlah responden awal, yakni:

$$10\% \times 190 = 19 \text{ (pembulatan)}$$

Jadi, jumlah seluruh responden yang ditetapkan peneliti adalah $190 + 19 = 209$ responden

Setelah menetapkan 209 responden, peneliti membagi rata ke 24 kelas yang ada di bimbingan belajar BTA Tebet. Hasil perhitungan didapatkan bahwa satu kelas terdapat 9 orang siswa-siswi sebagai perwakilan sebagai responden penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada 209 responden siswa remaja. Kriteria responden meliputi:

1. Remaja berusia 14 sampai dengan 18 tahun. Hal ini karena rentang usia yang ditentukan peneliti adalah rentang usia remaja SMA.
2. Remaja yang memiliki sahabat dan yang tidak memiliki sahabat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang bertujuan ingin mengetahui persepsi remaja tentang keberadaan sahabat sebagai koping masalah remaja.
3. Remaja yang berada di bimbingan belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta. Hal ini karena tempat penelitian yang ditentukan oleh peneliti adalah di bimbingan belajar tersebut.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di bimbingan belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta Selatan. Alasan peneliti mengambil tempat tersebut diantaranya karena peneliti melihat fenomena bahwa siswa remaja di tempat tersebut lebih sering bercerita kepada teman dekatnya tentang kejadian dalam hidupnya daripada bercerita kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Selain itu terdapat 7 dari 10 pengajar merasa pernah diceritakan siswa remaja saat di sela-sela mengajar bahwa siswa remaja tersebut cenderung bercerita kepada sahabatnya jika sedang menghadapi masalah karena dianggap lebih menenangkan.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan April hingga Mei 2012. Hal ini telah dicocokkan dengan kalender akademis dari bimbingan belajar tersebut.

4.4 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan prosedur penelitian dengan tanggung jawab profesional, legal dan sosial bagi responden penelitian (Polit & Hungler, 2001). Peneliti bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak responden, seperti:

4.4.1 Self-determination

Responden memiliki hak untuk memutuskan bersedia menjadi responden atau tidak dalam penelitian. Peneliti tidak akan memaksakan responden untuk mengisi lembar kuesioner jika responden merasa keberatan. Sebelum membagikan kuesioner peneliti terlebih dahulu menanyakan responden secara langsung di depan kelas mengenai ketersediaannya menjadi responden dalam penelitian ini. Jika responden menolak maka peneliti tidak memaksa dan mencari pengganti responden yang bersedia menjadi responden.

4.4.2 Privacy

Peneliti menjamin hak kerahasiaan responden dalam keikutsertaan dalam penelitian ini. Kuesioner dari responden tidak boleh tersebar ke pihak yang tidak berkepentingan. Kuesioner yang telah selesai diisi di kelas segera diambil kembali

oleh peneliti dan dikumpulkan dalam satu tempat khusus yang sudah disediakan peneliti sebelumnya, hanya peneliti dan Tuhan yang mengetahuinya..

4.4.3 *Anonimity dan Confidentiality*

Lembar kuesioner yang dibagikan peneliti tidak berisikan kolom untuk nama responden. Responden juga tidak perlu mencantumkan nama, cukup dengan mencantumkan kode responden pada lembar kuesioner. Sedangkan *confidentiality* merupakan hak dimana data pribadi terkait responden tetap dijaga kerahasiaannya.

4.4.4 *Protection from Discomfort and Harm*

Penelitian ini tidak boleh membahayakan responden karena responden memiliki hak untuk terlindung dari rasa tidak nyaman dalam penelitian. Oleh karenanya, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian kepada responden. Penjelasan ini dilampirkan peneliti dalam tiap lembar kuesioner yang dibagikan kepada responden kemudian disampaikan peneliti secara langsung di depan kelas responden.

4.5 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar kuesioner yang terdiri dari 2 macam konten isian. Kuesioner menggunakan skala Likert yang sengaja dipakai peneliti berdasarkan tinjauan pustaka di bab 2. Konten pertama berisi tentang 6 pertanyaan terkait karakteristik responden yang diisi dengan cara *checklist* dan berisi jenis kelamin, usia, jumlah sahabat yang dimiliki, definisi sahabat yang dimiliki, waktu berkumpul dengan sahabat, jumlah jam yang dihabiskan bersama sahabat dalam sehari, dan tempat yang biasa dipergunakan untuk berkumpul bersama sahabat. Konten kedua berisi 22 pernyataan terkait makna persahabatan bagi remaja dan persepsi remaja tentang keberadaan sahabat sebagai koping.

4.6 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki prosedur sebagai berikut:

1. Peneliti membuat surat keterangan izin dari fakultas kepada pihak tempat bimbingan belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta Selatan kemudian menyerahkannya kepada penanggung jawab/koordinator dari tempat bimbingan belajar;
2. Penanggung jawab/koordinator bimbingan belajar menentukan waktu yang tepat untuk peneliti membagikan kuesioner;
3. Peneliti memasuki 24 kelas secara bergantian dan meminta perwakilan 9 siswa remaja terpilih (dengan cara pengocokan diluar kelas) sebagai responden penelitian;
4. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta *informed consent* kepada responden kemudian langsung membagikan kuesioner kepada responden;
5. Responden menandatangani dan mengisi sendiri kuesioner yang dibagikan peneliti dengan menjawab pertanyaan yang ada di kuesioner;
6. Mengingatkan kembali kepada responden bahwa jawaban yang diberikan dalam kuesioner harus yang sejujurnya;
7. Peneliti mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden;
8. Peneliti memeriksa kembali dan menghitung ulang jumlah kuesioner yang telah dikumpulkan dari responden, jika terdapat kuesioner yang belum lengkap maka peneliti meminta responden untuk melengkapinya;
9. Peneliti langsung menyimpan data kuesioner di tempat khusus;
10. Peneliti mulai mempersiapkan perhitungan dari hasil penelitian.

4.7 Pengolahan dan Analisa Data

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Sebelum melakukan penyebaran kuesioner, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas kepada 30 siswa/i remaja yang memiliki karakteristik sama dengan responden asli peneliti. Hasil uji validitas menyatakan dari 24 pernyataan awal peneliti pada kuesioner, 9 diantaranya kurang valid sehingga peneliti menghapus 2 dari 9 pernyataan tersebut

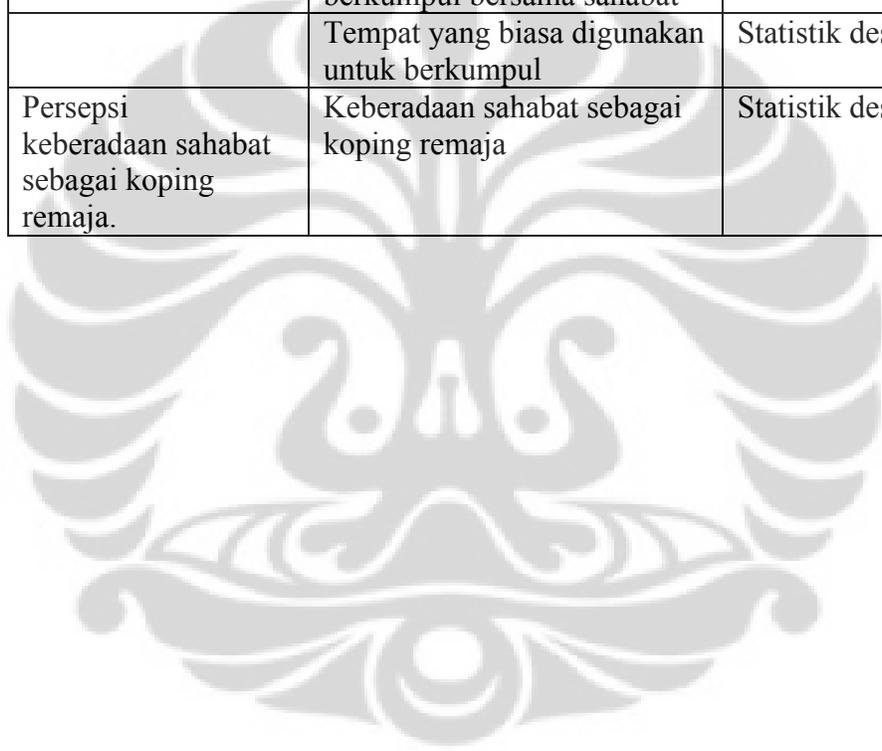
karena nilai validitasnya sangat rendah. Sisanya peneliti memodifikasi kalimat pertanyaan pada kuesioner sehingga total pernyataan yang terdapat pada kuesioner menjadi 22 pernyataan.

Pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut (Notoatmodjo, 2009): *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*. *Editing* merupakan pengecekan kuesioner dengan memeriksa kelengkapan, kejelasan, dan relevansi dari jawaban responden. Pengecekan ini ditandai dengan tanda *checklist* pada kuesioner yang diperiksa. Tahap *coding* merupakan perubahan data yang berbentuk huruf menjadi bentuk angka dengan tujuan mempermudah peneliti dalam melakukan pengolahan data serta mempercepat proses pemasukan data. Tahapan selanjutnya adalah *processing* yang merupakan pemasukan data yang telah berupa angka ke dalam paket *software* komputer untuk menghitung data statistik. Tahapan yang terakhir adalah *cleaning* yaitu pengecekan kembali kelengkapan data yang telah dimasukkan ke dalam paket komputer.

Analisis data yang dipakai peneliti pada penelitian ini adalah analisa univariat. Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran satu variabel dan akan digunakan untuk uji analisis deskriptif. Berikut adalah tabel analisa data penelitian:

Tabel 4.1
Analisa Data Penelitian

| Variabel | | Cara Analisa Data |
|--|---|--------------------------|
| Analisa Univeriat | | |
| Data Karakteristik Responden | Jenis kelamin | Statistik deskriptif |
| | Usia | Statistik deskriptif |
| | Agama | Statistik deskriptif |
| | Jumlah sahabat yang dimiliki | Statistik deskriptif |
| | Definisi sahabat yang dimiliki | Statistik deskriptif |
| | Waktu yang dihabiskan untuk berkumpul bersama sahabat | Statistik deskriptif |
| | Tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul | Statistik deskriptif |
| Persepsi keberadaan sahabat sebagai koping remaja. | Keberadaan sahabat sebagai koping remaja | Statistik deskriptif |



4.8 Jadwal Kegiatan

Tabel 4.2
Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan | Sep '11 | Okt 2011 | | | | Nov 2011 | | | | Des 2011 | | | | Jan 2012 | | | | Feb 2012 | | | | Mar 2012 | | | | Apr 2012 | | | | Mei 2012 | | | | Juni 2012 | | | | Juli 2012 |
|----|---|------------|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|--------------|---|---|---|--------------|
| | | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 |
| 1 | Pengajuan judul penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pencarian referensi penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan proposal penelitian (BAB 1 sampai BAB 4) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Melengkapi proposal dan revisi BAB 1 sampai BAB 4 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Pengumpulan proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Universitas Indonesia

4.9 Sarana Penelitian

Sarana pada penelitian ini menggunakan seperangkat alat tulis, lembar kuesioner, komputer beserta *software* khusus untuk menghitung data statistik penelitian. Sarana ini bertujuan agar dapat mempermudah peneliti melakukan penelitian dan pengolahan data.





BAB 5

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 24 April 2012 hingga 3 Mei 2012 di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner yang berisi 6 poin data demografi dan 22 butir pernyataan positif dan negatif terkait penelitian yang siap dijawab dengan pilihan Skala Likert. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 209 orang ($197 + (10\% \times 197)$). Jumlah responden ini sesuai dengan teknik penarikan sampel *simple random sampling* yang dilakukan peneliti dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Data kuesioner yang diisi berupa data demografi dan data mengenai persepsi siswa remaja tentang keberadaan sahabat sebagai koping. Seluruh data yang disajikan peneliti dalam bab ini menggunakan tampilan tabel serta penjelasannya.

5.1 Karakteristik Responden

Perhitungan data demografi dilakukan peneliti untuk mengetahui jumlah frekuensi atau prosentase responden berdasarkan jenis kelamin, usia responden, jumlah sahabat yang dimiliki, waktu yang biasanya dihabiskan bertemu dengan sahabat, dan tempat yang biasa dipakai saat bertemu dengan sahabat.

5.1.1 Jenis Kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin
di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet
Jakarta Selatan (n=209)

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| Laki-laki | 61 | 29 |
| Perempuan | 148 | 71 |
| Total | 209 | 100% |

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 209 responden, lebih dari setengah total responden adalah berjenis kelamin perempuan (71%). Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 61 orang (29%).

5.1.2 Usia Responden

Tabel 5.2
Distribusi responden berdasarkan usia responden
di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet
Jakarta Selatan (n=209)

| Usia | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|------------|----------------|
| 14 tahun | 5 | 2 |
| 15 tahun | 27 | 13 |
| 16 tahun | 98 | 47 |
| 17 tahun | 61 | 29 |
| 18 tahun | 18 | 9 |
| Total | 209 | 100 |

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa usia tertinggi pada responden adalah 16 tahun dengan jumlah 98 responden (47%). Selanjutnya usia paling sedikit adalah 14 tahun dengan jumlah 5 responden (2%)

5.1.3 Jumlah sahabat yang dimiliki

Tabel 5.3
Distribusi responden berdasarkan jumlah sahabat yang dimiliki responden
di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet
Jakarta Selatan (n=209)

| Jumlah Sahabat | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------|------------|----------------|
| Tidak punya | 5 | 3 |
| 1-3 orang | 38 | 18 |
| 4-5 orang | 40 | 19 |
| >5 orang | 126 | 60 |
| Total | 209 | 100 |

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 5 responden yang tidak memiliki sahabat dengan prosentase 3%. Kemudian sejumlah 126 responden memiliki jumlah sahabat lebih dari 5 orang dengan nilai prosentase 60%.

5.1.4 Tipe Sahabat

Tabel 5.4
Distribusi responden berdasarkan tipe sahabat yang dimiliki responden di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta Selatan (n=209)

| Tipe Sahabat | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------------|------------|----------------|
| Bersifat <i>fun</i> | 157 | 75 |
| Bersifat akademis | 49 | 23 |
| Bersifat bandel | 3 | 2 |
| Total | 209 | 100 |

Tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 157 responden atau 75% memiliki tipe sahabat yang *fun* karena sahabat dinilai hanya untuk bersenang-senang dan membawa responden untuk lebih santai. Sejumlah 49 responden atau 24% menilai sahabat yang mereka miliki bersifat akademis yang membantu responden dalam belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Terakhir, sebanyak 3 responden atau 1% memilih tipe sahabat bandel karena cenderung lebih sering melanggar peraturan yang biasanya peraturan sekolah, seperti tidak mengikuti pelajaran tertentu tanpa izin dari guru yang bersangkutan dan tidak masuk sekolah tanpa diketahui oleh orang tua masing-masing.

5.1.5 Waktu Kumpul Bersama Sahabat

Tabel 5.5
Distribusi responden berdasarkan waktu yang dihabiskan responden saat berkumpul bersama sahabat di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta Selatan (n=209)

| Waktu untuk Berkumpul | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----------------------|------------|----------------|
| 30-60 menit | 22 | 11 |
| 1-2 jam | 46 | 22 |
| > 2 jam | 140 | 67 |
| Total | 209 | 100 |

Tabel 5.5 di atas menunjukkan waktu yang biasa dihabiskan responden saat berkumpul bersama sahabat. Sebanyak 141 responden dengan prosentase 67% menghabiskan waktu sebanyak lebih dari 2 jam untuk berkumpul bersama dengan

sahabat. Selanjutnya, sebanyak 46 responden atau 22% menghabiskan waktu 1-2 jam untuk berkumpul bersama sahabat dan sebanyak 22 responden dengan prosentase 11% menghabiskan waktu sebanyak 30 menit-1 jam untuk berkumpul bersama dengan sahabat. Pengakuan beberapa responden mengatakan bahwa waktu yang mereka habiskan untuk berkumpul bersama sahabat adalah waktu saat disekolah, namun ada pula yang dengan sengaja menghabiskan waktu lebih dari 2 jam di luar jam sekolah untuk berkumpul bersama sahabat.

5.1.6 Tempat Berkumpul

Tabel 5.6
Distribusi responden berdasarkan tempat berkumpul bersama sahabat
di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet
Jakarta Selatan (n=209)

| Tempat Berkumpul | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Sekolah atau bimbel | 124 | 59 |
| Mall | 14 | 7 |
| Tempat lainnya | 71 | 34 |
| Total | 209 | 100 |

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebanyak 124 responden atau setara dengan 59% memilih sekolah atau tempat bimbingan belajar untuk berkumpul bersama sahabat. Kemudian sebanyak 14 responden dengan prosentase 7% memilih *mall* untuk menghabiskan waktu bersama-sama sahabat. Tempat lainnya yang biasa menjadi tempat berkumpul bagi responden dan sahabatnya adalah di rumah salah satu sahabatnya, biasanya responden akan banyak bercerita di kamar salah satu sahabatnya tersebut.

5.2 Persepsi Siswa Remaja tentang Keberadaan Sahabat sebagai Koping

Data ini merupakan data hasil penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode analisa deskriptif statistik. Tujuan dilakukannya analisa ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan dua karakteristik, yaitu baik dan kurang baik. Sebelum membuat diagram hasil, peneliti melakukan analisis univariat untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak.

Perhitungan analisa data menyatakan bahwa nilai rata-rata adalah 68 (pembulatan) dan nilai *skewness* dibagi dengan *standar error of skewness* penelitian adalah 0,87 yang mana angka ini terletak diantara -2 sampai dengan 2 sehingga hasil data terdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan penelitian ini menggunakan nilai *mean* sebagai *cut of point* penelitian.

Tabel 5.7
Distribusi responden berdasarkan persepsi siswa remaja tentang keberadaan sahabat sebagai koping di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta Selatan (n=209)

| Persepsi | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------------|------------------|-----------------------|
| Baik | 115 | 55 |
| Kurang baik | 94 | 45 |
| Total | 209 | 100 |

Tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa dari 209 responden terdapat 115 responden (55%) memiliki persepsi baik atas keberadaan sahabat sebagai koping. Hal ini kemungkinan besar karena keberadaan sahabat dianggap sebagai orang-orang yang dapat membawa responden untuk lebih tenang dalam menghadapi masalah, baik masalah akademis maupun masalah non-akademis. Kemudian sisanya, yaitu 94 responden (45%) memiliki persepsi kurang baik atas keberadaan sahabat sebagai koping. Hal ini kemungkinan besar bahwa mayoritas dari responden yang tergolong memiliki persepsi kurang baik ini cenderung beranggapan bahwa sahabat tidak sepenuhnya memberikan pengaruh yang positif bagi remaja melainkan juga pengaruh yang kurang baik sehingga kurang tepat dijadikan koping untuk mengatasi masalah.

BAB 6

PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti. Pembahasan didalamnya merupakan penjelasan dari hasil penelitian yang diakitkan dengan tujuan penelitian, konsep, serta teori yang mendasari dilaksanakannya penelitian. penjelasan dari hasil penelitian ini berupa pembahasan analisa univariat dengan distribusi frekuensi responden berdasarkan data demografi yang berisikan jenis kelamin, usia responden, jumlah sahabat yang dimiliki, tipe sahabat yang dimiliki, waktu yang dihabiskan untuk berkumpul bersama sahabat, dan tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul bersama sahabat. Data demografi ini juga merupakan kriteria inklusi bagi responden yang digunakan oleh peneliti. Responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 209 siswa SMA di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta.

6.1 Interpretasi Hasil Penelitian

6.1.1 Jenis Kelamin

Penelitian ini dilakukan di Bimbingan Belajar BTA 45 Tebet Jakarta dengan responden siswa-siswi SMA kelas XI dan XII. Data yang peneliti peroleh sebelum melakukan penelitian, setiap kelas terisi lebih banyak siswa remaja putri daripada siswa remaja putra, yakni terdapat rata-rata 10 hingga 12 siswa remaja putri dan rata-rata 3 hingga 5 siswa remaja putra dalam satu kelas. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa remaja putri menduduki peringkat atas dengan jumlah 148 orang dari total responden 209 remaja. Kemudian sisanya yaitu sejumlah 61 responden merupakan siswa remaja putra dari total responden 209 yang peneliti tentukan.

6.1.2 Usia

Batasan usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 12 hingga 18 tahun. Usia 12 hingga 13 tahun di Indonesia cenderung berada pada masa

pendidikan SMP, yang mana ini bukan merupakan kriteria inklusi peneliti sehingga peneliti tidak memasukkan pilihan usia 12 dan 13 tahun dalam kuesioner penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 98 remaja yang menjadi responden memiliki usia 16 tahun yang juga merupakan remaja dalam tingkatan pendidikan SMA. Hal ini sesuai dengan pembagian remaja menurut (Thornburg, 1982 dalam Santrock, 2003) yang membagi tahapan remaja menjadi 3, yakni usia remaja 13 hingga 14 tahun yang merupakan remaja tingkat awal dengan individu yang baru atau sedang menduduki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), usia 15 hingga 17 tahun yang merupakan tingkatan remaja tengah dengan individu yang menduduki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan usia 18 hingga 21 tahun yang merupakan tingkatan remaja akhir dengan individu yang umumnya memasuki tingkat pendidikan perguruan tinggi atau dunia kerja. Responden dengan pilihan usia 14 tahun, dengan jumlah 5 orang merupakan responden yang mengalami akselerasi dalam pendidikan sehingga usia responden cenderung lebih muda dibandingkan remaja SMA pada lazimnya.

6.1.3 Jumlah Sahabat yang Dimiliki

Remaja menurut Koziar (1995) adalah periode selama individu menjadi matang secara fisik dan psikologis serta mendapatkan identitas personalnya (Koziar & Erb 1995). Teori lain mengatakan bahwa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial (Dariyo, 2004). Teori psikoseksual (Freud, 1963 dalam Wong, 2009) pada remaja menyebutkan bahwa remaja memiliki tahap genital dimana mulai terjadi kematangan sistem reproduksi dan produksi hormon-hormon seks yang juga merupakan sumber energi yang digunakan remaja untuk menjalin persahabatan pada remaja (Freud dalam Wong, 2009). Perjalinan persahabatan ini juga yang dialami oleh responden penelitian.

Terdapat tiga jenis persahabatan menurut Santrock (2003), yakni persahabatan karib (*chums*), dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat, terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin yang cenderung sama, memiliki kemampuan, minat, dan kemauan yang serupa pula. Kemudian jenis kedua adalah klik (*cliques*), dimana persahabatan terjalin antara 4-5 orang yang melibatkan keakraban yang besar diantara anggota kelompoknya. Jenis persahabatan yang terakhir adalah kerumunan (*crowds*), dimana kelompok yang dibentuk biasanya karena minat yang sama dalam satu aktivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 126 (60%) siswa remaja memiliki sahabat hingga lebih dari 5 orang dan hanya 5 (3%) siswa remaja tidak memiliki sahabat. Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Astuti (2009) yang menyatakan bahwa sebanyak 72 responden (75%) dari total 96 responden memiliki sahabat lebih dari 5 orang atau berada dalam jenis persahabatan *crowds*. Persamaan prosentase paling tinggi dengan pilihan jumlah sahabat lebih dari 5 orang pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu disebabkan karena responden penelitian yang sama, yakni remaja yang berada dalam tingkat pendidikan SMA.

Persahabatan yang dijalin di usia remaja ini juga merupakan salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighrust (1961) yang dalam teorinya mengatakan bahwa tugas perkembangan remaja yang kedua adalah remaja harus bersosialisasi baik sebagai seorang laki-laki maupun wanita. Data yang peneliti peroleh dari responden juga menyatakan bahwa responden yang tidak memiliki sahabat memiliki alasan karena menurut remaja tersebut tidak semua sahabat memiliki pengaruh yang positif sebagai koping namun terdapat pula sahabat yang dapat memberikan pengaruh negatif pada remaja sehingga kurang tepat untuk dijadikan koping.

6.1.4 Tipe Sahabat yang Dimiliki

Teman dengan sahabat memiliki arti yang berbeda walaupun keduanya memang orang lain yang berhubungan dengan seseorang individu. Hakikat persahabatan memiliki empat elemen dasar, yakni persahabatan merupakan hubungan antara paling sedikit dua orang yang tidak terikat hubungan darah, persahabatan bersifat sukarela, persahabatan tidak memiliki dasar kontrak hukum/legal, serta persahabatan bersifat timbal balik (Yager, 2002). Remaja merupakan masa dimana individu lebih merasakan kedekatannya dengan sahabatnya daripada orang tua

Responden remaja memiliki pandangan lain terhadap tipe atau sifat sahabat yang mereka miliki. Data yang didapatkan dari hasil penelitian menyatakan bahwa sejumlah 157 responden (75%) menilai tipe sahabat yang dimiliki adalah cenderung bersifat *fun* karena dapat dianggap sebagai orang-orang yang berpotensi membuat responden merasa senang ketika bersamanya. Sisanya sebanyak 49 responden (24%) menganggap bahwa sahabat yang mereka miliki sifat akademis yang artinya dapat banyak membantu responden dalam menyelesaikan masalah akademis, seperti mengerjakan pekerjaan rumah bersama dan belajar kelompok atau belajar bersama menjelang ulangan di sekolah. Tidak hanya bersifat positif, tipe sahabat yang dimiliki juga ternyata memiliki sifat yang negatif. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa sebanyak 3 responden dari total responden sebanyak 209 remaja, mengatakan bahwa sahabat yang dimiliki sekarang bersifat cenderung bandel karena sahabat yang sekarang dimiliki cenderung lebih banyak melanggar aturan yang ada di sekolah maupun di bimbingan belajar. Contoh tindakan yang dapat digolongkan pada sifat sahabat seperti ini adalah seringkali remaja tidak masuk sekolah atau tidak masuk salah satu pelajaran di sekolah yang cenderung tidak disukai. Tindakan ini tidak diketahui oleh orang tua dan guru responden.

Hal di atas berbeda dengan hasil penelitian di Netherland Institute for the Study of Crime and Law Enforcement (NCSR) yang dilakukan di sekolah NCSR dengan mengkategorikan tipe sahabat berdasarkan tingkat kenakalan pada remaja tersebut

(Weerman & Smeenk, 2005. *Journal of Criminology*). Tipe sahabat yang dimaksud adalah teman biasa dan sahabat karib. Penelitian menyimpulkan bahwa sahabat mempengaruhi tingkat kenakalan remaja. Perbedaan yang terjadi kemungkinan besar karena metode yang digunakan oleh penulis berbeda dengan metode yang dilakukan oleh peneliti dalam jurnal. Selain itu, fenomena yang diangkat peneliti jurnal cenderung mengkategorikan tipe sahabat berdasarkan sisi negatif pada remaja sedangkan peneliti membagi tipe sahabat berdasarkan sisi positif dan negatif yang sering terjadi di kalangan remaja.

6.1.5 Waktu yang Dhabiskan dalam Sehari untuk Berkumpul Bersama Sahabat

Persahabatan pada usia remaja dipandang sangat penting karena remaja beranggapan sahabat adalah refleksi diri mereka (Cobb, 1961 dalam Dacey & Kenny, 2001). Data ini ditambah dengan remaja di Finlandia mengasumsikan bahwa sahabat memiliki tempat yang lebih penting dalam perkembangannya dibandingkan dengan keberadaan orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya (Kiuru, et al, 2006).

Sahabat dapat dinilai sebagai perbandingan sosial pada remaja. Persahabatan memberi kesempatan dan informasi penting tentang pribadi, karakter, sifat-sifat, minat dan bakat, serta kemampuan yang dimiliki satu sama lainnya. Individu dapat merefleksikan dirinya dengan mengetahui perbandingan tersebut. Selain itu, sahabat dapat juga sebagai media untuk mengevaluasi kemampuan dan kelemahan diri sendiri sehingga remaja dapat belajar baik secara langsung atau tidak langsung untuk meningkatkan kemampuannya agar menjadi lebih baik. Terlebihnya, persahabatan juga dapat memberikan suasana keakraban. Suasana kehangatan, keakraban, kedekatan emosional, kepercayaan, penerimaan diri individu secara tulus. Oleh karena itu dalam suasana persahabatan remaja tidak akan malu untuk mengungkapkan berbagai perasaan, pengalaman, pemikiran, maupun harapan-harapannya (Gottman & Parker 1987 dalam Santrock , 2003).

Membangun suasana kehangatan, keakraban, kedekatan emosional, kepercayaan, penerimaan diri individu secara tulus seperti yang telah disebutkan diatas dapat dipengaruhi dari faktor waktu yang dihabiskan remaja untuk berkumpul bersama sahabat. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebanyak 141 responden (67%) mengatakan waktu yang dihabiskan untuk bersama sahabat adalah lebih dari 2 jam dalam sehari dan sebanyak 22 responden (11%) menyatakan menghabiskan waktu sebanyak 30 menit sampai 1 jam untuk berkumpul bersama sahabat dalam satu hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriani (2009) yang berjudul “Pengaruh *peer group* pada identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur”. Penelitian tersebut menyatakan sebanyak 82,5% siswa remaja menghabiskan waktu lebih dari 2 jam dalam sehari untuk berkumpul bersama sahabatnya. Perbedaan hasil prosentasi dikarenakan responden peneliti dengan responden penelitian yang lampau berbeda. Penelitian Nunik Fitriani dilakukan pada siswa remaja di tingkat pendidikan SMP sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada siswa remaja dengan tingkat pendidikan SMA.

Penelitian ini juga didukung oleh teori Larson dan Richards (1992, dalam Berk, 2001) yang menyatakan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan sahabatnya dibandingkan dengan anggota keluarga lain dikarenakan remaja lebih dapat mengekspresikan perasaannya saat sedang bersama sahabat. Frekuensi seringnya berkumpul bersama sahabat inilah faktor yang sangat mendukung pada remaja dalam membangun suasana keakraban yang lebih dalam.

6.1.6 Tempat yang Biasa dipakai untuk Berkumpul Bersama Sahabat

Persahabatan pada remaja dipandang memiliki peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antarteman dekat (Sullivan, 1963 dalam Santrock, 2003). Faktor yang sangat berpengaruh dalam menjalin keakraban dalam persahabatan remaja salah satunya adalah frekuensi berkumpul untuk menghabiskan waktu bersama. Remaja biasanya melakukan hal ini di 3 tempat, sesuai dengan pengklasifikasian peneliti terhadap tempat yang sering digunakan remaja

untuk berkumpul bersama sahabat, yaitu sekolah atau bimbingan belajar, mall, dan tempat lain selain sekolah, bimbingan belajar, dan mall.

Waktu yang dimiliki remaja SMA dalam sehari untuk berkumpul bersama sahabat cenderung tidak terlalu banyak. Menurut psikolog Dahlan (2008, dalam Fitriyani, 2009), persahabatan dapat lebih terbentuk di sekolah, tempat kursus, atau dilingkungan tempat tinggal. Tempat tersebut merupakan tempat yang cenderung dipilih oleh siswa remaja di kawasan Jakarta mengingat sebagian besar waktu yang dihabiskan remaja dalam sehari adalah di sekolah atau di bimbingan belajar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 124 responden (59%) mengatakan tempat yang paling sering dipakai berkumpul bersama sahabat adalah di sekolah dan di bimbingan belajar. Hal ini karena siswa remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan bimbingan belajar di hari Senin hingga Jumat sehingga kesempatan untuk berinteraksi bersama sahabat lebih besar dibandingkan dengan tempat lain diluar sekolah dan bimbingan belajar. Sebaliknya, terdapat pula 14 responden (7%) yang sering merencanakan waktu luang di hari Sabtu atau Minggu untuk digunakan sebagai waktu yang tepat berkumpul bersama sahabat di mall. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 71 responden (34%) memilih tempat lain selain sekolah, bimbingan belajar, dan mall sebagai tempat untuk berkumpul bersama sahabat. Remaja cenderung menghabiskan waktu bersama sahabat di lingkungan rumah salah satu sahabatnya, baik di dalam kamar ataupun di teras depan rumah sahabat. Hal ini dipandang pula sebagai metode remaja agar dapat lepas dari penatnya urusan sekolah sehingga mereka memilih tempat lain selain sekolah untuk mengobrol atau menuangkan curahan hati kepada sahabat.

6.1.7 Persepsi Keberadaan Sahabat sebagai Koping Remaja

Persepsi merupakan daya pengenalan barang, kualitas, hubungan, dan perbedaan melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan terhadap rangsangan dari luar (Maramis, 1999 dalam Sunaryo, 2002). Rangsangan ini dapat berupa keberadaan

sahabat sebagai koping remaja. Remaja memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan tahap tumbuh kembangnya (Muhammad & Sayyid, 2007), yakni cenderung setia terhadap temannya, khususnya sahabat sehingga sangat wajar bila remaja sering melakukan curahan hati dengan sahabat. Curahan hati yang dimaksud berdasarkan hasil analisa peneliti dengan responden di tempat penelitian adalah masalah akademis dan non-akademis seperti masalah dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya lain, bahkan hubungan dengan pacar.

Hal ini didukung dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Santrock (2003) bahwa masa pubertas yang dialami remaja, penalaran remaja yang mulai logis dan sedang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, rekan sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergerakan menuju kebebasan pada remaja adalah faktor-faktor yang dapat memicu stresor bagi remaja. Hal ini dilakukan remaja sebagai salah satu bentuk metode koping untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam diri remaja tersebut.

Koping merupakan strategi untuk mengatur tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata dan juga merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (Lazarus, 1984 dalam Safaria & Saputra, 2009). Koping dianggap sebagai adaptasi dalam menyelesaikan masalah atau tekanan yang terjadi pada setiap individu (Potter & Perry, 2005), tak terkecuali pada remaja.

Koping pada remaja dapat berupa *social support*, baik dari keluarga, sahabat, atau *care giver* yang juga merupakan sumber penting untuk mengurangi stres dari masalah yang dialami (Stuart & Laraia, 2001). Gaya koping yang dipakai remaja umumnya adalah berkumpul bersama dengan sahabat. Remaja cenderung merasa lebih lega dan nyaman untuk bercerita kepada sahabatnya ketika memiliki permasalahan apapun dalam hidupnya. Sebuah jurnal dari Finlandia menyatakan bahwa keberadaan sahabat

merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan remaja (Kiuru; Aunola; Vuori, 2006. *Journal of Psychology*). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebanyak 115 responden (55%) menganggap bahwa keberadaan sahabat disekeliling mereka adalah sebagai koping dalam mengatasi masalah yang sedang dialami. Responden merasa lebih baik jika menceritakan kegelisahan yang dirasakan kepada sahabat. Sebaliknya, sebanyak 94 responden (45%) menganggap bahwa keberadaan sahabat tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan mereka sebab remaja tersebut berpendapat bahwa tidak semua sahabat dapat membawa pengaruh positif bagi mereka melainkan dapat pula yang membawa pengaruh yang kurang baik sehingga kurang cocok untuk dijadikan koping untuk mengatasi masalah remaja.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati (2008) yang menunjukkan bahwa 51 responden (57%) dari total 90 responden memiliki koping yang baik (konstruktif) pada remaja yang memiliki sahabat. Variabel yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian terdahulu adalah sama-sama melibatkan sahabat sebagai koping, namun penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan desain penelitian komparatif deskriptif dengan tujuan mengetahui perbandingan mekanisme koping remaja yang memiliki sahabat dan yang tidak memiliki sahabat. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif sehingga hanya satu variabel yang digunakan, yakni persepsi keberadaan sahabat sebagai koping pada siswa remaja.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menyadari memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan dan kekurangan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengalami keterbatasan waktu untuk membagikan dan mengumpulkan kuesioner dalam kelas sehingga terdapat 9 buah kuesioner yang harus disebarakan lagi oleh peneliti karena jawaban kuesioner tersebut kurang lengkap;

2. Pengambilan data yang seharusnya dapat dilaksanakan dalam waktu seminggu namun kenyataannya dilaksanakan lebih dari satu minggu yakni 3 minggu. Hal ini karena waktu penyebaran kuesioner bertepatan dengan waktu ulangan siswa SMA di sekolah sehingga mereka membutuhkan waktu lebih banyak untuk belajar di bimbingan belajar;
3. Saat pengambilan data melalui pembagian kuesioner dilakukan, peneliti merasa kesulitan memaparkan *informed consent* di depan siswa remaja karena suasana kelas yang cenderung gaduh sehingga banyak siswa yang bertanya berulang kali terkait dengan maksud dan tujuan dari dibagikannya kuesioner tersebut;
4. Waktu yang tersedia cenderung sedikit sehingga pencarian literature oleh peneliti kurang maksimal;
5. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis secara statistik hasil penelitian.

6.3 Implikasi Penelitian

6.3.1 Pelayanan Keperawatan

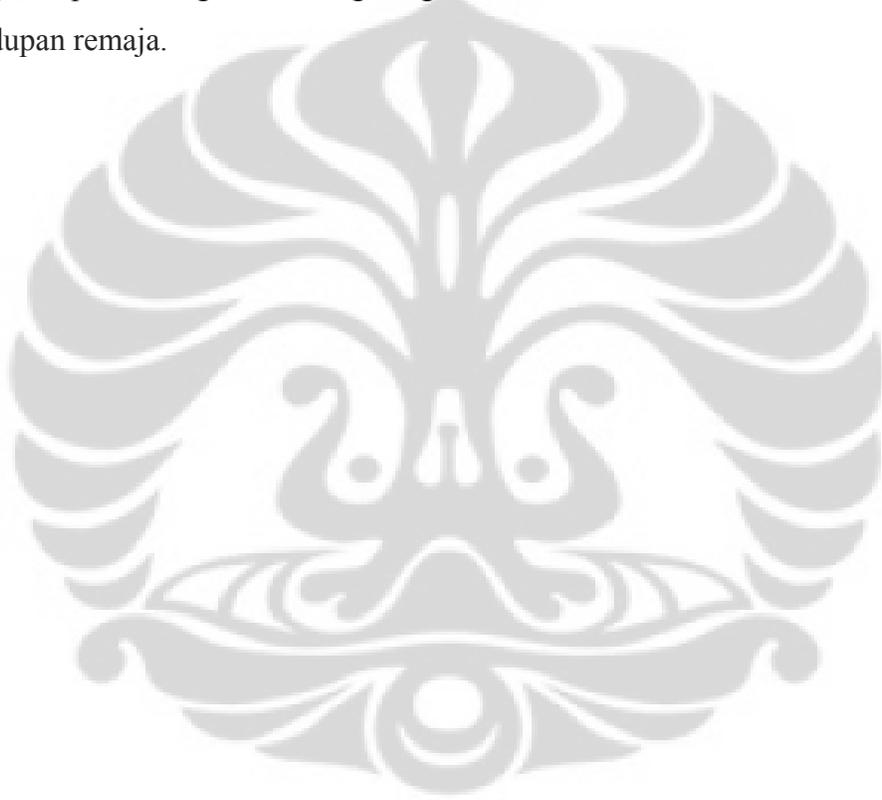
Perawat harus dapat bekerja sama baik dengan pihak sekolah (SMA) maupun pihak bimbingan belajar terutama di Bimbingan Belajar BTA 45 Tebet, Jakarta Selatan dalam melibatkan sahabat sebagai koping pada remaja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data untuk mendasari pengembangan keilmuan keperawatan melalui program bimbingan konseling baik di sekolah maupun di bimbingan belajar.

6.3.2 Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian terkait keberadaan sahabat sebagai koping remaja ini dapat dijadikan sebagai landasan awal dalam mengembangkan penelitian keperawatan selanjutnya. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel yang lain, seperti jenis mekanisme koping yang digunakan remaja dan pengaruh keberadaan sahabat terhadap koping pada remaja.

6.3.3 Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran mengenai persepsi keberadaan sahabat sebagai koping pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa remaja yang mengikuti kursus pelajaran di Bimbingan Belajar BTA 45 Tebet, Jakarta Selatan memiliki persepsi baik terhadap keberadaan sahabat sebagai koping. Oleh karenanya, dalam lingkup pendidikan keperawatan, perawat dapat merancang program edukasi kepada pihak-pihak terkait dengan tumbuh kembang remaja, seperti orang tua dan guru-guru untuk selalu melibatkan sahabat dalam kehidupan remaja.



BAB 7

PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang memiliki dua konten, yakni kesimpulan penelitian dan saran. Kesimpulan didapatkan dari hasil analisa penelitian menggunakan kuesioner sedangkan saran dibutuhkan bagi institusi terkait dengan penelitian dan penelitian selanjutnya.

7.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan peneliti sejak bulan April 2012 hingga Mei 2012 dengan judul penelitian “Persepsi Siswa Remaja tentang Keberadaan Sahabat sebagai Koping di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet, Jakarta Selatan” telah mencapai hasil dan tujuan penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut:

- A. Jumlah responden penelitian yaitu 209 siswa remaja di Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet, Jakarta Selatan. Peneliti menggunakan data demografi berupa jenis kelamin, usia, jumlah sahabat yang dimiliki, tipe sahabat yang dimiliki, waktu berkumpul bersama sahabat, dan tempat berkumpul bersama sahabat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:
- a. Responden pada penelitian sebagian besar terdiri dari jenis kelamin perempuan, yaitu 148 siswa remaja;
 - b. Usia responden diklasifikasikan menjadi 5 bagian. Usia termuda responden adalah 14 tahun dengan jumlah responden 5 siswa remaja, usia tertua adalah 18 tahun dengan jumlah responden sebanyak 18 siswa remaja, sedangkan responden dengan usia yang paling banyak adalah usia 16 tahun dengan jumlah 98 responden;
 - c. Jumlah sahabat yang paling banyak dimiliki siswa remaja berjumlah lebih dari 5 orang, yakni sejumlah 126 responden;
 - d. Tipe sahabat diklasifikasikan menjadi 3 tipe. Tipe sahabat paling sedikit adalah sahabat yang bersifat bandel dengan jumlah responden 3 orang, tipe

- sahabat yang bersifat akademis dimiliki oleh 49 responden, sedangkan tipe sahabat yang paling banyak bersifat *fun* dengan jumlah responden 157 siswa;
- e. Total waktu yang dihabiskan responden dalam satu hari diklasifikasikan menjadi 3 bagian. Sebanyak 22 responden menyatakan sering menghabiskan waktu antara 30 menit hingga 60 menit dalam sehari bersama sahabat, sedangkan sebanyak 46 responden menyatakan sering menghabiskan waktu sebanyak satu jam hingga 2 jam dalam sehari untuk berkumpul bersama sahabat. Sebagian besar responden, yakni sejumlah 140 responden menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan dalam sehari untuk berkumpul bersama sahabat adalah lebih dari 2 jam;
 - f. Peneliti mengklasifikasikan tempat yang sering digunakan remaja untuk berkumpul bersama sahabat menjadi 3 tempat. Sebagian besar responden, yakni sejumlah 124 responden menyatakan lebih sering menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama sahabat di sekolah atau di bimbingan belajar.
- B. Peneliti mengkategorikan 2 persepsi mengenai keberadaan sahabat sebagai koping pada remaja, yakni persepsi baik dan persepsi kurang baik. Hasil penelitian menyatakan bahwa sejumlah 115 responden memiliki persepsi baik terkait keberadaan sahabat sebagai koping. Sebaliknya, sejumlah 94 responden menyatakan persepsi kurang baik terkait keberadaan sahabat sebagai koping.

7.2. Saran

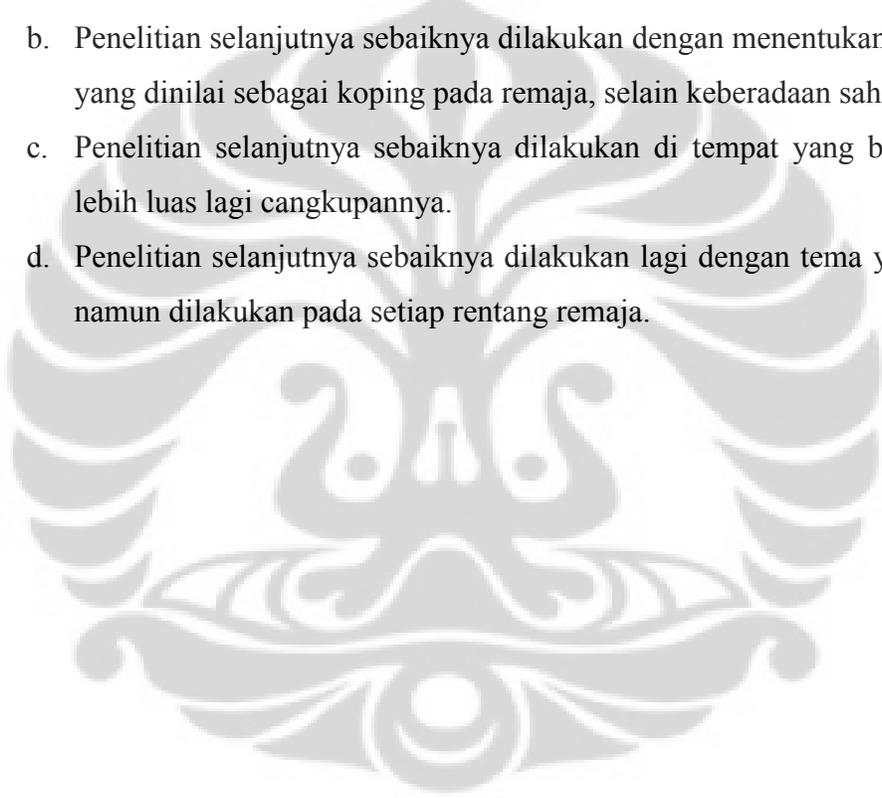
Peneliti memberikan rekomendasi terkait beberapa hal yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian mengenai keberadaan sahabat sebagai koping, diantaranya sebagai berikut:

1. Saran untuk institusi pendidikan
 - a. Hasil penelitian memberikan masukan pada institusi pendidikan khususnya pada bimbingan belajar untuk melibatkan peran sahabat bagi siswa remaja sebab sahabat dinilai sebagai koping bagi siswa remaja.

b. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang dapat dijadikan sebagai konseling terkait dengan keberadaan sahabat sebagai koping agar menghindarkan siswa remaja dari kemungkinan stres.

2. Saran untuk penelitian selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti menggunakan desain penelitian yang berbeda, seperti desain penelitian korelasi yang menjelaskan tentang pengaruh keberadaan sahabat sebagai koping pada remaja.
- b. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan menentukan faktor lain yang dinilai sebagai koping pada remaja, selain keberadaan sahabat.
- c. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan di tempat yang berbeda dan lebih luas lagi cangkupannya.
- d. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan lagi dengan tema yang serupa namun dilakukan pada setiap rentang remaja.



DAFTAR REFERENSI

- Astuti, I. K. (2009). *Hubungan kelompok teman sebaya (peer group) dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA Negeri 90 Jakarta Selatan*. Laporan hasil penelitian tidak dipublikasikan FIK UI.
- Ayuning, R. (2007). *Hubungan teman sebaya (peer group) dengan pencapaian identitas diri remaja di SMAN 63 Jakarta Selatan*. Laporan penelitian. FIK UI.
- Berk, L E. (2001). *Development through lifespan 2nd ed*. USA: Allyn and Bacon.
- Christanty. (2005). *Hubungan pola asuh orang tua dengan mekanisme koping remaja dalam menghadapi stres di SMA Negeri 99 Jakarta*. Laporan Penelitian. FIK UI.
- Cobb, N.J. (2001). *Adolescence: continuity, change, and diversity 4th edition*. California: Mayfield Publishing Company.
- Dacey., & Kenny.(1997). *Adolescent Development 2nd Edition*. United States of America: WCB McGraw-Hill.
- Dahlan, M. (2010). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Guilford, J. P and Fruchter B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education (6th ed)*. Singapore: McGraw-Hill.
- Fitriani, N. (2009). *Pengaruh peer group pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur*. Laporan hasil penelitian tidak dipublikasikan FIK UI.

- Harkreader., & Hogan. (2005). *Fundamental of nursing caring and clinical judgement volume 2 3rd edition*. Canada: Saunders Elsevier.
- Hastono, P. S. (2006). *Statistik kesehatan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ismiyati. (2008). *Perbedaan mekanisme coping pada remaja yang memiliki sahabat dekat dan yang tidak di SMUN 65 Jakarta Barat*. Laporan Penelitian. FIK UI.
- Istiyanto, S. (2008). *Persepsi (ppt). Style Sheet*:
sbektiistiyanto.files.wordpress.com/2008/10/kap-persepsi.ppt diunduh tanggal 23 Juni 2012 pukul 11.45 WIB
- Kiuru, Noona., Aunola., & Vuori. (2006). The role of peer groups in adolescents' educational expectations and adjustment. *Journal of Phychology*. University of Jyvaskyla Finland.
- Kozier, B., & Glenova E. (1995). *Fundamentals of nursing: copcepts, process, and practice. 5th ed*. USA: Addison-Wesley Nursing.
- Miklotof. (2012). *Persepsi; pengertian, definisi, dan faktor yang mempengaruhi*. Artikel Psikologi, *style sheet*: <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> diunduh tanggal 23 Juni 2012 pukul 12.33 WIB.
- Muhammad, M. (2007). *Pendidikan remaja antara islam dan ilmu jiwa*. Jakarta: Gema Ismani.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Polit, D.F. (2001). *Essentials of nursing research : methods, appraisal and utilization. 5th Ed.* Philadelphia : Lippincot.
- Potter., & Perry. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik volume I.* Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran
- Purwanto, H. (1995). *Pengantar Statistik Keperawatan.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Penak-pernik hubungan orangtua-remaja.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Safaria, T., & Saputra. (2009). *Manajemen emosi.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja) (terjemahan) edisi keenam.* Jakarta: Erlangga.
- Stuart, G.W & Laraia. (2001). *Principles and practice of psychiatrie nursing.* USA: Mosby, Inc.
- Sunaryo (2002). *Psikologi untuk keperawatan.* Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran
- Syukriati, E. (2009). *Gambaran tingkat kecemasan pada ibu hamil primigravida trimester ketiga di poliklinik RSUPN Cipto Mangunkusumo.* Skripsi tidak dipublikasikan FIK UI.
- Umar, H. (2004). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis.* Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Weerman, F. M; & Smeenk W. H. (2005). Peer similarity in delinquency for different types of friends: a comparison using two measurement methods. *Journal of Criminology*. Netherland Institute for the Study of Crime and Law Enforcement.

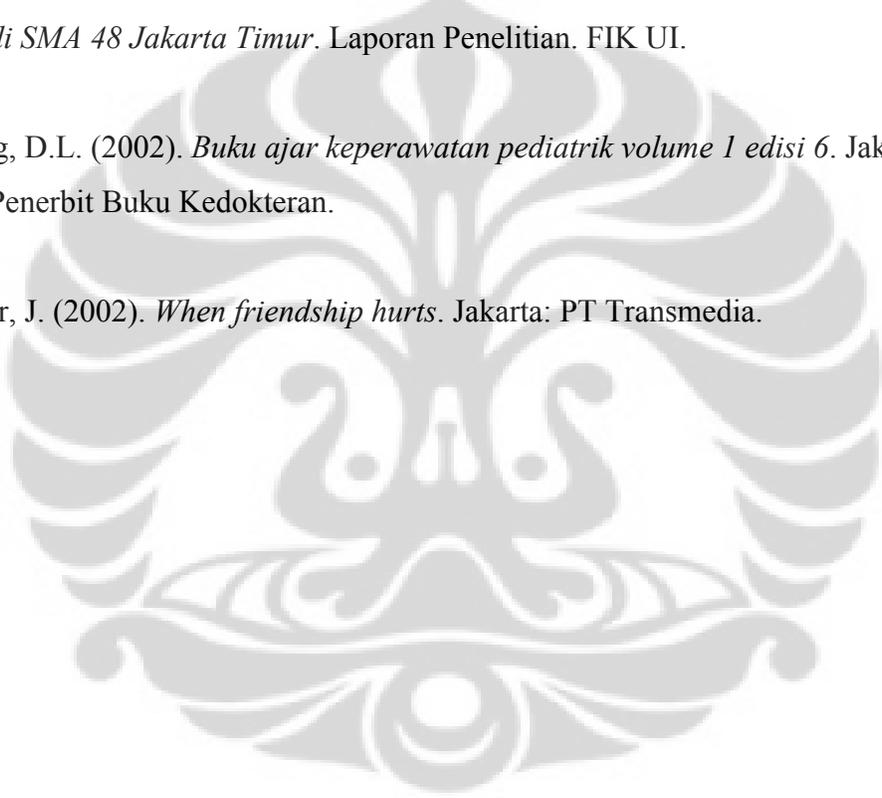
Tersedia dalam:

<http://search.proquest.com/docview/220709915/13746256A781703D21/9?accountid=17242#center>. Diakses tanggal 12 Juni 2012.

Wiyarmega, D.A. (2009). *Hubungan teman sebaya dengan motivasi belajar remaja di SMA 48 Jakarta Timur*. Laporan Penelitian. FIK UI.

Wong, D.L. (2002). *Buku ajar keperawatan pediatrik volume 1 edisi 6*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.

Yager, J. (2002). *When friendship hurts*. Jakarta: PT Transmedia.





UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 1084 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

12 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth. Kepala
Bimbingan Belajar BTA 45 Tebet
Jakarta Selatan

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1)
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : Efrita Mahrami
NPM : 0806333820

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul "Persepsi Siswa Remaja tentang
Keberadaan Sahabat Sebagai Koping".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu
mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan
Bimbingan Belajar BTA 45 Tebet pada bulan Maret – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan.

Dra. Junarti Sahur, Ph.D

NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI

Universitas Indonesia
Persetujuan Tertulis untuk Partisipasi dalam Penelitian
Persepsi Siswa Remaja tentang Keberadaan Sahabat sebagai Koping di
Bimbingan Belajar BTA 45 Program Khusus Tebet Jakarta

Anda diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh keberadaan teman sebaya terhadap koping remaja dengan orang tuanya di bimbingan belajar BTA 45 Tebet Jakarta. Peneliti (Saya) akan memberikan lembar persetujuan ini, dan menjelaskan bahwa keterlibatan anda di dalam penelitian ini atas dasar sukarela dan tidak terbebani.

Nama saya/peneliti adalah Efrita Mahrami. Saya seorang mahasiswi S1 tingkat akhir di Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia, angkatan 2008, Alamat saya di Jalan Pinang 2 Blok AS 13 No 4 Kranggan Permai Cibubur-Bekasi. Saya dapat dihubungi di nomor telpon 021- 8443778 atau +62-856-9434-0175. Penelitian ini merupakan bagian dari persyaratan untuk Tugas Akhir di Universitas Indonesia. Pembimbing saya adalah Ibu Poppy Fitriyani dari Keilmuan Keperawatan Komunitas Universitas Indonesia.

Penelitian ini melibatkan remaja yang berusia 14 sampai 18 tahun. Keputusan anda untuk ikut atau tidak dalam penelitian ini tidak akan berpengaruh terhadap status anda sebagai siswa bimbingan belajar ini. **Kemudian apabila anda memutuskan berpartisipasi, anda bebas untuk mengundurkan diri dari penelitian kapanpun.**

Sekitar 136 remaja akan terlibat dalam penelitian ini dari satu bimbingan belajar di Jakarta, Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan di bimbingan belajar program khusus BTA 45 Tebet, Jakarta Selatan

Kuesioner yang akan saya berikan terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang pertanyaan umum terkait karakteristik responden. Bagian kedua berisi pernyataan mengenai persepsi siswa remaja tentang keberadaan sahabat sebagai koping permasalahan mereka yang diisi dengan *men-checklist* pilihan jawaban (setuju, sangat setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju). Diharapkan responden dapat menyelesaikan pengisian kuesioner ini antara 15-20 menit.

Saya akan menjaga kerahasiaan anda dan keterlibatan anda dalam penelitian ini. Nama anda tidak akan dicatat dimanapun. Semua kuesioner yang telah terisi hanya akan diberikan nomor kode yang tidak bisa digunakan untuk mengidentifikasi identitas anda. Apabila hasil penelitian ini dipublikasikan, tidak ada satu identifikasi yang berkaitan dengan anda akan di tampilkan dalam publikasi tersebut. Siapa pun yang bertanya tentang keterlibatan anda dan apa yg anda jawab di penelitian ini, anda berhak untuk tidak menjawabnya. Namun jika diperlukan catatan penelitian ini dapat dijadikan barang bukti apabila pengadilan memintanya.

Walaupun keterlibatan dalam penelitian ini tidak memberikan keuntungan langsung pada anda, namun hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui lebih jauh tentang hubungan remaja dengan orang tua, konflik yang sering terjadi antar remaja dengan orang tua, koping remaja terhadap konflik dengan orang tua, dan pengaruh adanya teman sebaya terhadap koping remaja dan rmasalahnya dengan orang tua. Setelah menyelesaikan pengisian kuesioner ini, anda akan diberikan cidera mata secara cuma-cuma.

Apabila setelah terlibat penelitian ini anda masih memiliki pertanyaan, anda dapat menghubungi saya di nomer telpon 021 8443778 atau sms saya ke nomor +62-856-9434-0175.

Setelah membaca informasi di atas dan memahami tentang tujuan penelitian dan peran yang diharapkan dari saya di dalam penelitian ini, saya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Responden





KUESIONER PENELITIAN

No. responden :

Tanggal Pengisian :

A. Data Karakteristik Responden

Petunjuk pengisian:

- Jawablah **semua** pertanyaan yang tersedia.
- Berilah tanda *checklist* (✓) pada kotak yang tersedia.
- Setiap satu pertanyaan **harus** diisi satu jawaban.

1. Jenis kelamin Perempuan
 Laki-laki
2. Usia 14 Tahun 16 Tahun 18 Tahun
 15 Tahun 17 Tahun
3. Saya mempunyai sahabat Tidak Punya 4-5 orang
 1-3 orang > 5 orang
4. Sahabat yang saya miliki adalah sahabat yang
 Fun
 Akademis
 Bandel

5. Waktu yang saya habiskan untuk berkumpul bersama sahabat dalam sehari
- 30-60 menit 1-2 jam > 2 jam
6. Tempat yang biasa dipergunakan untuk berkumpul bersama sahabat
- Saat berada di sekolah atau tempat bimbingan belajar
- Mall disetiap akhir minggu
- Tempat lainnya...

B. Keberadaan Sahabat sebagai Koping Remaja

Petunjuk pengisian:

- Isilah jawaban pada tembat yang telah disediakan dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan kondisi saudara/i.
- Jawablah pertanyaan sesuai dengan pernyataan:
 SS = Bila saudara/i **sangat setuju** dengan pernyataan.
 S = Bila saudara/i **setuju** dengan pernyataan.
 TS = Bila saudara/i **tidak setuju** dengan pernyataan.
 STS = Bila saudara/i **sangat tidak setuju** dengan pernyataan.
- Jika terdapat yang kurang jelas dapat ditanyakan pada peneliti.

| No | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 1. | Saya lebih suka 'curhat' pada sahabat saya daripada dengan orang lain di sekitar saya. | | | | |
| 2. | Saya kurang percaya dengan anjuran yang diberikan sahabat saya. | | | | |
| 3. | Saya lebih tenang saat sahabat saya mengajak saya bermain atau berjalan-jalan ketika sedang memiliki masalah. | | | | |

| No | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|---|----|---|----|-----|
| 4. | Bercerita bersama sahabat tidak akan menyelesaikan masalah yang sedang saya alami. | | | | |
| 5. | Saya akan menceritakan rahasia pribadi saya pada sahabat saya dan bukan kepada orang lain di sekitar saya. | | | | |
| 6. | Keberadaan sahabat tidak terlalu berpengaruh pada kehidupan saya. | | | | |
| 7. | Saya akan berkata lebih jujur pada sahabat saya daripada kepada orang lain di sekitar saya. | | | | |
| 8. | Melakukan curahan hati kepada sahabat membuat saya semakin bingung menghadapi masalah. | | | | |
| 9. | Jika saya ada masalah, baik masalah akademis ataupun non-akademis, maka saya akan bercerita pada sahabat saya | | | | |
| 10. | Saya dapat menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa 'curhat' dengan sahabat. | | | | |
| 11. | Saya paling akrab dengan sahabat saya dibandingkan dengan orang lain di sekitar saya. | | | | |
| 12. | Menurut saya, saya tidak perlu memiliki sahabat. | | | | |
| 13. | Saya merasa lebih diperhatikan oleh sahabat daripada oleh orang lain di sekitar saya. | | | | |

| No | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|--|----|---|----|-----|
| 14. | Sahabat saya tidak pernah mendengarkan keluh kesah saya saat saya cerita. | | | | |
| 15. | Saya merasa lebih dihargai oleh sahabat saya daripada oleh orang lain di sekitar saya. | | | | |
| 16. | Saya lebih suka memutuskan semuanya sendiri tanpa pendapat dari sahabat. | | | | |
| 17. | Saat bersama sahabat, saya termotivasi untuk menjadi lebih baik. | | | | |
| 18. | Bercerita kepada sahabat saat memiliki masalah hanya membuang waktu saya. | | | | |
| 19. | Memiliki sahabat membuat saya lebih percaya diri dan merasa lebih tenang | | | | |
| 20. | Keberadaan sahabat disekeliling saya saat saya sedang memiliki masalah hanya menambah beban pikiran saya saja. | | | | |
| 21. | Saya merasa nyaman saat sedang bersama sahabat saya. | | | | |
| 22. | Saya lebih sering menyelesaikan masalah dengan orang tua sendiri daripada meminta anjuran sahabat. | | | | |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Efrita Mahrami

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 23 Juli 1990

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Pinang II AS 13 No. 4 Kranggan Permai Cibubur-
Bekasi 17435

Email : efrita.mahrami@yahoo.com
efrita.mahrami@ui.ac.id

Riwayat Pendidikan :

Tahun 2008- 2012 : Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Tahun 2005-2008 : SMAN 39 Jakarta

Tahun 2002-2005 : SMPN 103 Jakarta

Tahun 1996-2002 : SDN 03 Pagi Pondok Ranggon